

# Pola Pengonsepan Pengetahuan Tradisional: Suatu Lontaraq Orang Bugis tentang Pelayaran

Horst H. Liebner M.A., Proyek Pengkajian dan Pengembangan Masyarakat Pantai UNHAS

Drs. Ahmad Rahman M.Ag., Balai Penelitian Lektur Keagamaan Ujungpandang

## 1 Pendahuluan

Sebagaimana diketahui, sustainable development harus didasarkan atas sumber daya manusia sebagai pelaku perkembangan - dan, pengetahuan yang dimilikinya adalah kunci utama dalam proses perkembangan itu. Dalam hal ini, pengetahuan tradisionallah merupakan unsur terpenting dalam upaya menerapkan proyek dan strategi pengembangan: Pada satu pihak, pengetahuan tradisional yang terbentuk melalui pengumpulan dan evaluasi data dalam jangka waktu ratusan tahun mengandung unsur-unsur yang teruji keabsahannya, pada pihak lain konsep dan pola yang dipergunakan untuk mengkodekan dan menerangkan indigenous knowledge tersebut merupakan kunci untuk memasukkan dan menerapkan pengetahuan 'modern' ke dalam suatu masyarakat tradisional.

Sebagai sebagian penting dalam kebudayaan sesuatu bangsa, pengetahuan tradisional yang berfaedah adalah seutas tali warisan yang tidak pernah putus, yang bahkan oleh ketidak-putusan itu mampu untuk berkembang terus - jadi, suatu 'ketradisian yang hidup' harus didasarkan atas pengetahuan dan filsafat yang diturunkan dari dahulu, dan sekaligus harus mampu untuk mengembang menyertai perkembangan zaman berkat dasarnya yang semakin kuat itu: Dengan menghormati dan menjaga nilai-nilai sebuah warisan tanpa merasa kehilangan atau membuang yang telah diturunkan dari generasi ke generasi kita dapat menyambut dengan penuh kearifan sesuatu yang baru.

Makalah ini adalah salah satu hasil sementara dari sebuah penelitian tentang pengetahuan tradisional para pelaut Sulawesi Selatan yang sedang kami adakan; sebab penelitian tersebut masih berlanjut, maka para pembaca belum dapat mengharapkan jawaban-jawaban yang pasti. Selain daripada menyajikan transkrip dan terjemahan teks naskah termasuk anotasi-anotasi penerangan, pembahasan hasil transkrip dan terjemahan lontaraq itu terfokus kepada konsep-konsep yang dipergunakan pengarangnya untuk menerangkan hal-hal yang dibahasnya itu: Sebagai 'pengetahuan faktual', topik-topik itu dapat dibandingkan dengan penemuan-penemuan 'ilmu modern' serta dapat menggambarkan dengan baik bagaimana pengetahuan teknis dikodekan secara tradisional. Dengan ini bukan hanya faedah pengetahuan tradisional dapat diuji, tetapi pola pengonsepan yang ditemukan dalam naskah ini dapat dijadikan salah satu input buat penerapan integrated development concepts yang berdasarkan atas cara pengkodean pengetahuan yang sampai kini masih dianut masyarakat-masyarakat maritim Sulawesi Selatan.




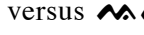
Dalam makalah ini kami memakai huruf miring untuk menandai kata/istilah dalam Bahasa Daerah/Bahasa Asing pada teks dalam Bahasa Indonesia; terjemahan istilah Bahasa Daerah/Bahasa Asing terdapat dalam 'tanda kutip'. Bahasa-Bahasa Daerah dan Asing yang lain daripada Bahasa Bugis yang terdapat dalam teks ditandai dengan [singkatan dalam kurung segi] sebagai berikut: [MAK] - Makassar; [MAN] - Mandar; [KON] - Konjo; [NDL] - Belanda; [ENG] - Inggeris. Agar tidak tertukar dengan tanda-tanda lain, kami memakai huruf /q/ untuk menandai fonem glottal stop dalam teks di luar transkrip; akan tetapi, jika kata/istilah yang memakai glottal stop itu berasal dari suatu sumber lain, kami pertahankan cara tulis yang digunakan dalam sumber itu (lht, misalnya, pada permulaan bab berikut). Dalam transkrip kami tidak membedakan kata yang memakai glottal stop dengan yang tidak memakainya; kami juga tidak membedakan di antara nasal /ng/ yang digeminasi dan yang tidak

digeminasi, tetapi memakai tulisan /ng/ saja. Penomoran halaman naskah yang disebut di sini mengikuti nomor-nomor halaman yang terdapat dalam naskah dalam bentuk [hl.nn.(nn - nomor baris)]. Keterangan tentang cara mentranskripsi dan menterjemahkan terdapat dalam bab 2.1 mendahului transkrip naskah.

## 2 Naskah Lontaraq Atoreng Toriolo

Makalah ini memperkenalkan salah satu dari sekian banyak naskah lontaraq koleksi Proyek Naskah Arsip Nasional RI yang membahas pengetahuan tradisional yang berhubungan dengan pelayaran. Lontaraq ini dikatalogkan dengan No 01/MKH/7/Unhas/UP (dimikrofilmkan di atas Rol 40 No. 7) dan pernah diterbitkan oleh Drs. Muhammad Salim pada tahun 1980 sebagai penggandaan naskah dengan judul 'Lontarak Atoreng Toriolo - *Inhoud Lontara' No 130*'; sejauh kami ketahui, sampai sekarang belum ada transkripsi dan/atau terjemahan.

Lontaraq tersebut kemungkinan besar dikarang pada tahun 1936 atas permohonan Pemerintah Hindia-Belanda dalam rangka salah satu program inventarisasi lontaraq Sulawesi Selatan<sup>1</sup>: Dalam sebagian eksemplar penerbitan Drs. M. Salim itu masih terdapat daftar isi ketikan yang dikarang pada saat naskah itu ditulis; di atas daftar isi tersebut terdapat tulisan tangan gaya Belanda yang sangat rapih yang berbunyi, "tersalin dari lontara' Bugis Arung Soppeng Riaja" - artinya, lontaraq ini adalah suatu salinan dari sebuah naskah yang lebih tua. Naskah yang digunakan untuk penggandaan didapatkan oleh Drs. M. Salim di suatu kampung di Daerah Sidrap<sup>2</sup>. Berkat adanya beberapa tanggal dalam naskah ini kami perkirakan, bahwa versi aslinya ditulis pada awal abad yang silam; selain daripada itu, pada pasal terakhir bagian naskah yang kami terjemahkan di sini disebutkan tiga jenis kalender yang lazim dipelajari oleh seorang pelaut, yakni "kalender Belanda" (yang diterangkan secara mendetail) serta "kalender Arab" dan "kalender Parengki"<sup>3</sup>: Pada zaman Revolusi Perancis (1789-1801) selama beberapa tahun diberlakukan sebuah kalender baru di negara-negara Eropa daratan yang ditaklukkan dan/atau dipengaruhi oleh para revolusioner, termasuk Belanda, dan dengan itu juga koloni-koloninya.

Versi lontaraq yang kami gunakan sebagai dasar makalah ini terdiri dari hasil penggandaan tersebut di atas. Lontaraq yang setebal 267 halaman itu ditulis atas kertas berukuran 21,5cm kali 32,5cm yang masing-masing memakai 40 baris per halaman; pada bagian atas -dan kadang-kadang pada baris pertama- masing-masing halaman terdapat penomoran halaman dengan tulisan tangan yang sama, dan pada sekian banyak halaman terdapat satu nomor lagi di atas nomor yang tadi itu yang ditulis dengan tulisan tangan yang lain. Tulisan tangan dalam naskah itu sangat rapih dan halus meski -dan itulah biasa pada naskah-naskah kuno- terdapatlah beberapa salah-tulis; selain daripada itu, ortografi yang digunakan tidak terlalu konsisten:  versus , ompo, terbit;  versus , anakoda, 'nakhoda', dsb..

Di antara beberapa topik lain pada halaman 1 s/d 28 terdapat salah satu versi 'Hukum Laut Ammana Gappa' yang diikuti oleh (i) suatu kontrak penangkapan teripang (hl.15.6 s/d 18.29) yang terdiri atas tujuh parakara ('pasal'), (ii) catatan tentang tanda pusa kayu yang menjelaskan baik-buruknya sebuah perahu (hl.18.31 s/d 20.bawah), (iii) beberapa catatan tentang syarat pembuatan/persiapan dan cara memeriksa sebuah perahu (hl.21.atas s/d 23.36), (iv) catatan tentang

---

1 Menurut informasi yang diberikan oleh Ian Caldwell (23. Juni 1998) proyek itu dipimpin oleh Almarrhum W. Cense.

2. Informasi dari Muhammad Salim, 23. Juni 1998

3. Bdg. catatan kaki 43

navigasi (hl.23.38 s/d 24.36) serta (v) pengetahuan tentang meteorologi dan tanda-tanda alam (hl.24.38 atas s/d 28.bawah). Meski di antara (ii) dan (iii) pada hl.20.37 terdapat tulisan *tamat-al-kalam* dalam Abjad Arab, (ii) sampai (v) dibagi dalam 17 paragraf yang diberikan penomoran yang bersambung. Dalam daftar isi Lontarak Atoreng Toriolo terbitan M. Salim (1980) hal-hal ini disebut sebagai “Undang2 pelajaran dan berdjual-djual (bladzijde [NDL, ‘halaman’]) 1-18 - Membitjarakan pusar perahu jang baik dan jang tidak baik 19-21 - Tjaranja mengerdjakan beberapa perkakas perahu 21-21 - Tanda2 perahu jang harus diketahui tentang pelajaran 21-22” - penomoran halaman terakhir ini ternyata salah, sebab judul berikutnya adalah “Tuhan telah mengatur adanja tumbuh2an di atas bumi ini 29-30”. Dengan ini naskah itu meliputi ketiga sumber utama pelayaran: Manusia dan aturan sosial yang diciptakannya untuk mengeksploitasikan laut, peralatan yang digunakannya serta pengetahuan tentang alam semesta. Dalam makalah ini kami ingin membahas kontrak pelayaran pencarian teripang serta catatan akan pembuatan perahu, navigasi dan ilmu cuaca itu.

## 2.1 Cara Transkrip dan Terjemahan

Naskah ini ditranskripsi oleh Ahmad Saransi, Arsip Nasional Ri, di antara tahun 1996 s/d 1997 atas permintaan P3MP; kemudian kedua pemakalah telah memeriksa ulang hasil transkrip tersebut dan menterjemahkannya. Hasil transkrip dicetak dalam *huruf miring*, dan terjemahannya dalam huruf biasa; catatan dalam baik transkrip maupun terjemahan terdapat dalam [kurung segi], sedangkan catatan tambahan dalam teks keterangan terdapat dalam (kurung bundar). Dalam teks transkrip, teks yang berada dalam {kurawal} menandai pemakaian abjad yang lain daripada abjad lontaraq; dengan penjelasan [HAR] ditandai adanya Abjad Arab, dengan [AAR] ditandai Angka Arab.

Kami membagi transkrip dalam paraf-paraf yang terdapat dalam naskah dan kemudian memberikan terjemahannya di bawah masing-masing paraf. Paraf-paraf itu diberikan angka berturut agar dapat dibandingkan dengan gampang dengan pembahasannya dalam bab 3. Selain daripada itu, kami menandai adanya baris baru dengan tanda /, dan pada setiap lima baris disebutkan nomor baris berikut dalam garis miring, e.g. /15/; perhitungan baris dimulai dengan baris tulisan pertama teks naskah, sedangkan baris kosong di antara baris yang ditulisi disebutkan dalam garis miring dengan /nn [kosong]/. Tanda • diganti dengan titik biasa (.); sering tanda • diikuti oleh sebuah garis panjang sebagai tanda titik, baik dalam satu pasal, di antara pasal-pasal, sebagai tanda paraf baru dsb.; dalam transkrip kami menggantinya dengan tanda (—).

Bahasa Bugis yang digunakan dalam naskah ini kadang-kadang agak sulit diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia yang baku, apalagi apabila tiada tanda yang menandai akhir sebuah kalimat; oleh karena itu kami dalam terjemahan akan menggunakan tanda (-) untuk menandai unit-unit yang merupakan kesatuan makna atau gramatikal. Jika kami berpendapat, bahwa dalam naskah terdapat salah-tulis, maka cara membaca yang kami gunakan sebagai dasar terjemahan terdapat dalam kurung bersegi, sementara salah-tulis itu dicoret (~~arop[gl]inna~~); apabila ada tanda/huruf/kata yang tidak jelas artinya maka tanda/huruf/kata itu terdapat [dalam kurung bersegi diikuti dua tanda tanya??]; kalau dalam teks terjemahan terasa perlu menjelaskan kata-kata atau frasa-frasa dengan cara yang lebih gampang dimengerti, maka terdapat tanda [=dalam kurung bersegi]; kata yang tidak dapat kami terjemahkan digaris-bawah dalam transkrip dan dalam teks terjemahan ditandai dengan /?/?/ dan keterangan dalam catatan kaki.





uang - namun apabila [sawi itu] masih mau berangkat ditambahkan utangnya bagi yang rugi dan diberikan belanja bagi yang tidak ada utangnya seperti biasa 10.

- (9) *Ribicaranna sawiye nakko lariwi narilolongenna ri/5/paleppi duwai inrenna ripo[ng]gawana makkotoi sawiye / nagenena balancana nala paimeng riponggawa lainge le/ppi duwatoi inrenna rimula ponggawana — /*

Bicaranya bagi sawi yang lari [dan] kemudian ditangkap - dilipat-gandakan utangnya pada punggawanya - begitupula bagi sawi yang cukup [uang] belanjanya [yang] kemudian mengambil utang pada punggawa lain - lipat dua kali juga utangnya pada punggawanya.

- (10) *Makkotoi sawiwe nakko engka ponggawa naralai / owang pattarimpa iyarega naengka inreng pattarimpa ma/ittana namau mala owang rimunrinna koro ripu/10[ng]gawa lainge iyami ponggawa maittana naralai owang / sitinaja nacairi nasangadinna nawajai inrenna — /*

Begitupula sawi apabila ada punggawa yang ditempati mengambil uang teripang atau ada utang teripang terdahulunya - biarpun [ia] mengambil uang di belakangnya pada punggawa lain hanya punggawa lamanya yang [boleh] ditempati mengambil uang - [punggawa lama itu] yang wajar memarahi kecuali [ia] membayar utangnya.

- (11) *Narekko engka sawimate rilaowanna riyanako/dana imonro aroginna sibawa sarona iyami nak/15/ko sawimate naengka tau iyarega ponggawana ma/langi balanca iyanatu tomalangengi sanrukiwi aro/gi [l]yagi<sup>11</sup> nakkorogiwi iyatona<sup>12</sup> matu malai / sarona narekko saroi — /19 [kosong]/.*


Apabila ada sawi [yang] mati dalam perantauannya [maka] pada anakodanya tinggal kerugiannya dan keuntungannya - jika sawi mati dan kalau ada orang atau punggawanya [di mana] ia ambil [uang] belanja - ialah yang mengambil rugi kalau dia [=sawi] rugi - nanti ia pun ambil keuntungannya apabila dia [=sawi yang meninggal itu] [ber]untung.

- (12) */20/Parakara 4 Ribicaranna narekko nakennai asolangeng tonge/ngnge nanrearegi api lopie nalaaregi pa/gora anakoda aregi mate sibaregi te/nnawajai tomabberewe balanca iyakiya narekko / matei anakodana iya tarimpang nalolongenge temma/25/kullei tenritiwi maneng lao ripunnae owang / temma[a]kulle pura-pura sisengi ribalu ri sawie na/kko nagaukang mui makuwaena riyassapariwi cinae / iyarega makuwaero iyatoparo makuwae ta/kkomatei sobae temmakulle denatiwi manengi ta/30/rimpange rilolongenge ri wakkelena iyarega riwa/risina cinae jaji makkedae narekko matei po/nggawae iyarega namate sobae napura riti/wina taripange iya puralaloe napura ripuwa/dana mauni engka muna aroginna iyarega nae/35[ng]ka sarona maka makkulei / nasappa temmakulletoi nasappa sawie riponggawae ripunnae owang, lo/picina toggi, lopiogi toggi, lopi balanda toggi.—/38 [kosong]/*

Bicaranya apabila ditimpa kecelakaan atau perahu terbakar atau diambil perampok atau anakoda meninggal dunia [karena] berkelahi - tidak membayar orang [yang] memberi [uang] belanja - tetapi apabila anakoda meninggal itu [dan] ada teripang yang didapat tidak mungkin dibawa semua kepada pemilik uang - tidak boleh sama sekali dijual oleh sawi - kalau terjadi apa yang disebut itu - diperiksa oleh [orang] Cina itu atukah yang demikian itu - dan demikian pula itu kalau mati kongsiya - tidak boleh tidak [=seharusnya] membawa teripang semua yang didapat kepada wakilnya atau pada ahli waris Cina - jadi apabila meninggal punggawa atau meninggal kongsiya [dan] sudah dibawa teripang yang lalu - sudah dikatakan apakah ada kerugiannya atau ada keuntungannya - dapat dicari dan bisa juga tidak dicari oleh sawinya kepada punggawa [dan] pada yang punyai modal - [ini berlaku] baik [pada] perahu Cina, perahu Bugis dan perahu Belanda.

- (13) *Parakara 5 Ribicaranna rekko ribalui taripange samaturupi pu/[hl. 18]/nna owange anakodae sibawa sawinna nainappa / ribalu naiya Cinae narekko wettu abbalukeng taripanna[a] /*

11. Bdg. catatan kaki 5.

12. Di sini *iya*.... ditulis: 

*tennaritangai ponggawae sibawa sawinna iyarega narekko / engkako naobbi-mu [demupole sitinajai mabbaluc/5/inae.—/6 [kosong]/*

Dibicarakannya apabila teripang dijual - nanti ada mufakat antara pemilik modal [dan] anakoda bersama sawi baru dijual - adapun Cina apabila sudah [tiba] waktu penjualan teripang [dan] punggawa atau sawinya tidak dilihat atau kalau ada engkau dipanggil [dan] engkau tidak datang - betul menjual Cina [=Orang Cina betul kalau ia menjual teripang itu]

- (14) *Parakara 6 Makkotopa inreng riyalena ponggawae sibawa sawi/e sibawa sawinna iyarega naricinae iyarega nari/ponggawawae maudee naripalao iyarega mate[i] /10/ makkulle ripassulu riinrenna makkonie assamaturusenna / cinae mappasompee sibawa anakodae Maluku / iyamaneng naiyanae Gelareng Maluku riyasenge iyanu pu/raparessai sawinna anakodana sibawa owang na/tarimae taseddi tau sibawa ongkosona panewe /15/ tassiddi sawinnna lopie engka maneng sure asukku-sukku/na silaong jumelana ponna owang napakee ri/laleng lopi 3000 rupiah.— /18 [kosong]/*

Adapun utang pribadi punggawa dengan sawi [bersama sawinya - terulang] pada orang Cina atau pada punggawa [lain] - biar tidak dia bawa [untuk bekerja] atau mati [dia] - harus [dia] membayar utangnya - begitulah permufakatan Cina yang mengadakan pelayaran bersama anakoda Maluku semuanya - itulah galarang Maluku yang bernama iyanu sudah memeriksa anakodanya bersama uang yang diterima setiap orang bersama ongkosnya setiap sawinya perahu - ada semua surat-surat lengkapnya bersama jumlah uang pokok yang dipakai di dalam perahu sebanyak 3000 rupiah.

- (15) *Parakara 7 Iyanae Ondang-Ondang. [ditengahkan] /20/ Rimonrinna amanagappa assiturusenna sininna cinae massuroe / lao mattaripang alau ri Tana Maref[g]e massiturutoi / anakoda malukue ponggawa mangkasae anakodae / ogie sadaogara Balandae iyamaneng naelori / lalenna Cina.—/*

Inilah undang-undang. Setelah Amanagappa permufakatan seluruh orang Cina yang memerintahkan pergi mencari teripang di Marege - bermufakat pula anakoda Maluku, punggawa Makassar, anakoda Bugis dan saudagar Belanda [pada] seluruh peraturan yang dijalankan Cina itu.

- (16) */25/Naripasijumelana tarona Amanagappa {39 [AAR]} tellupulo/asera {11 [AAR]} seppulo seddi tarona Cinae jajinna / jumelana parakarana ondang-ondang alloping-lopinge / {40 [AAR]} parakarana bicaranna allopi-lopi abbalu-baluken/nge.— /30 [kosong]/*

Maka dijumlahkan seluruh aturan Amanagappa sebanyak tiga puluh sembilan - sebelas aturan dari orang Cina - jadi jumlah perkara undang-undang pelayaran 40 perkara pembicaraan pelayaran [dan] perdagangan.

[(ii) Tanda Puser Kayu]

- (17) *Parakara 1 Sininna pappojie ri Allataala puwanna sininna alange / puwang pawerenge dalle #[s]isinna tauwe rilino ala / masseye-seyamuwa pallaong rimennang ritu Puwang pammasei / Puwang pawereng dalle sirupamuwa pallaowang nama/35/seyangi atanna naengkana irisseng imennang lao[ng]ruma / enreng maddanreng sakkerupa nataneng anu mabbuwa-buwa e/ngkato saisadaka natemmakulle pura-purana imennang / tennatui rilalenna ritu pada pallaonna maka magguna / rilalenna watakalena.—/[hl.19]/*

Segala puji kepada Allah Tuhan Sekalian Alam - Tuhan Pemberi Rezeki pada manusia dimuka bumi - ada kalanya [pada] perkerjaan mereka itu Tuhan yang memberi rahmat dan memberi rezeki - hanya satu macam pekerjaan dirahmati hambanya sehingga diketahui semuanya hasil pertanian dan berkebun - segala macam ditanam yang berbuah dan sebagian dari mereka berdagang - sama sekali tidak mungkin semuanya tidak mengatur pekerjaan mereka yang bermanfaat pada dirinya.

- (18) *Parakara 2 Pannessaengi pasunna lopie bicaranna naissengi / maja madecenge naekia harusumi sininna pasu/e sisie sukee makkuwana temmakuwana iya muwa pu/ra laloe ritomatowata rirampe de naiya mappa/5/bate tenniyato pawereng dalle tenniyato napole / pappatoto maja pappatoto madeceng sangadinna {Allahu Taala [HAR]} / muwa nigi nigi matekakengi mappabate seuwa-seuwa/e*

*dee assilaingenna kaperee. Naiya masso/ro essae ateka dee assisalangenna iyanari/10/tu {Allahu Taala [HAR]} mabbate risininna seuwa-seuwae iya/muto patuwo pauno pawereng dalle pacalla.—/12 [kosong]/*

Penjelasan mengenai pusar kayu pada perahu yang membicarakan [=menerangkannya] sehingga diketahui baik dan buruk - akan tetapi tidak mutlak terhadap pusar kayu, nasib, [cara menglukur [bila] terbukti atau tidak terbukti - hanya sesuai dengan peristiwa yang lalu yang diceritakan oleh orang tua dan tidak menentukan - tidak memberi rezeki - dan tidak membawa takdir - hal yang jelek atau hal yang baik semua dari Yang Maha Kuasa - barang siapa yang berkeyakinan bahwa sesuatu itu dapat menentukan maka ia tidak ada bedanya dengan orang kafir. Adapun yang syah akida yang tidak berbeda dengan Yang Maha Kuasa yang menentukan pada seluruh makhluk - Dia yang menghidupkan mematikan [dan] memberi rezeki [dan] siksaan.

- (19) *Parakara 3 Ripammulai rampe pasunna lopi narekko engka / pasu ritodonna pamarungeng malomo sogi punnae lo/15/pi.*

Dimulai menceritakan pusar kayu perahu - kalau ada pusar kayu di lobang pasak pada linggi mudah kaya pemilik perahu.

- (20) *Narekko engka pasu lopi pada batang nguttiye rilaleng ku/rung natudang tauwe nadapii nampae narekko tuda/ngi tauwe risa[ng]kilange tassapae lao riyolo / narekko nadapimui nampae lao riyolo makko/20/ti riyase areggi makkoti lao mano[rang] areggi ma/deceng ritu elliwi iyanaritu malomo nassabari na/sogi punna lopi.—/*

Kalau ada pasu perahu seperti batang pisang di dalam ruang penumpang/barang perahu dan duduklah orang [dan] jika duduk orang itu di *sangkilang*<sup>13</sup> adapun yang dicari di muka kalau dia sampai [dan dapat] mengambil yang ada di depan itu - meraih<sup>14</sup> juga dari atas atau meraih dari bawah - baiklah itu - dan belilah dia - karena mudah menjadi kaya orang yang membelinya.

- (21) *Narekko engka lopi mareppa pannyambunna nasiduppa tellu / reppana biyasa maupe riyola lopi makuwae/25/ro.—/*

Kalau ada perahu pecah [pada] *panyambung*<sup>15</sup> [sehingga] ketemu tiga pecahannya biasa mujur dinaiki perahu seperti itu.

- (22) *Narekko engka lopi engka pasunna rikerokang ri/tampukunna riyolo iyana riyaseng lappa jelling.*

Kalau ada perahu yang ada pusar kayunya di dalam *kerokang*<sup>16</sup> di *tampuku*<sup>17</sup> di depan itulah yang dinamai 'ruas mengerling'.

- (23) *Narekko engka lopi massebbo pammarunna natteru ri/laleng iyana riyaseng la masalirung malomo madeceng ri/30/tu lopie.—/*

Kalau ada perahu yang bocor pada lingginya tembus ke dalam itulah yang dinamai 'si sembunyi' - mudah diperbaiki perahu itu.

- (24) *Narekko engka pasu nasampo salompong malomo / pamateyang sawinna maja ritu tiyato riyalai malo/moi ata tommolaengi ritu.—/*

Kalau ada pusar kayu yang menutupi *salompong*<sup>18</sup> gampang meninggal sawinya - tidak baik itu - [perahu tu] tidak mau diambil dengan gampang sebagai hamba oleh orang yang menaikinya.

13. 'balok kayu yang memegang kemudi samping'

14. *makkoti*, 'meraih, menggapai sesuatu yang tidak terlihat namun diketahui letaknya dan barang yang dimaksud terdapat dalam suatu wadah'

15. *panyambung*, 'balok penyambung haluan/buritan lunas'; idem [KON]

16. *kerokang*, 'paling dalam di dalam ruang muatan perahu di atas lunas; tempat untuk menimba air (keroq)'; *keroang* [KON, MAK, MAN]

17. *tampuku*, 'tanda di atas lunas yang menandai ukuran papan perahu', *tambugu* [KON, MAK], *tambuku* [MAN]

18. *salompong*, 'geladak depan perahu, lebih rendah daripada geladak tengah', idem. [KON, MAK, MAN]





Kalau ada pular kayu seperti jengger ayam [yang bercabang] tiga di belakang *kerokang* itulah yang dinamakan 'si tidak padam apinya' - baiklah seperti itu.

- (36) *Narekko engka pasu rimunri kerokeng iyana riyaseng /20/ lateppedde apina. Madecengi ritu kuwae.—*

Kalau ada pular kayu di belakang *kerokang* itulah yang dinamakan 'si tidak padam apinya' - baiklah seperti itu.

- (37) *Narekko engka pasu rimunri kerokang mallinrung ritampu/kue iyana riyaseng lamallirung ritotona tellu papeng / najjalekkai iyana riyaseng /20/ lapole ribolana iya/tona riyaseng lasalama temmarulle.—/*

Kalau ada pular kayu di belakang *kerokang* - bersembunyi di *tampuku* itulah yang dinamai 'si menyembunyi nasib' - [kalau] tiga papan dilangkahi itu yang dinamakan 'si datang dari rumah' - itu juga dinamai 'si selamat yang tidak punya kekuatan [=yang betul beruntung??]'.  
 Kalau ada pular kayu bertemu di *pamarung* terus ke dalam - itulah yang dinamai 'si yang tidak memberikan keselamatan'.

- (38) */25/Narekko engka pasu matuppu ri pammarungeng matteru rila/leng iyana riyaseng latemmabere nasalama.—/*

Kalau ada pular kayu bertemu di *pamarung* terus ke dalam - itulah yang dinamai 'si yang tidak memberikan keselamatan'.

- (39) *Narekko engka pasu [a]papijari tennatuppu ripammarunge / rimunri iyana riyaseng latudang risorona.—/*

Kalau ada pular kayu empat jari sebelum ketemu *pamarung* di belakang - itulah yang dinamai 'si yang duduk di belakang'.

- (40) *Narekko engka pasu sijakkapi tennadapii pammarunge /30/ tellu papeng riwawona iyana riyaseng latemmu goliling / teya mate riyalagana./*

Kalau ada pular kayu lagi satu jengkal sampai *pamarung* - tiga papan di atasnya itulah yang dinamai si ketemu ulang setelah keliling - tidak mau meninggal dalam perkelaihan.

- (41) *Narekko engka pasu natuju siseng kerokeng majai ritu / maega akkabeyanna./*

Kalau ada pular kayu tepat kena *kerokang* - tidak baik itu - banyak pemborosannya.

- (42) *Narekko engka lopi masebbo panyambunna maupetu /35/ lopiye.— [ditengahkan]/ {tammat al-kalam [HAR]} [ditengahkan] /*

Kalau ada perahu [yang] bocor [pada] penyambungannya - mujur perahu itu. Tamat.

### [(iii) Syarat Pembuatan dan Cara Memeriksa Sebuah Perahu]

- (43) [hl.21]<sup>28</sup> *Naiya bicaranna sarakna mappanisie lopi panyambunna langa/sae iyamaneng ripammulai panre barui naiya ribacae / mappamula mappanisi {wa [HAR]} ajato natomakkininawa gangkana / engka pitue risompa barue naiya atekae mappa/5/nisi aju ripanisi aju riyappanisikeng uwae ri/panisi uwae riyappanisikeng sinasiyamao uwa/e ajue batue anginge tanae atutu/iwi sinasiyamamu mupada salama narekko purani pa/nyambunna pammarunge sangawiliesi rikannang mupanre ba/10/ru tellu kemmo nainappasi sangawilie riyabeyo / muinappana beresellengiwi nabi elere iko u/pawarekengi lopikku ritasie riputtanange inappani / musuro maneng sawinna panisii kegi-kegi napani/si. Narekko maelono pakawang pasawessi na/15/bi elere muparingenrang toi uwae asinasiya/mana ajue uwawe anginge batue ta/nae.— /18 [kosong]/*

Adapun pembicaraan tentang syarat membuat perahu - [ketika] *panyambung* [serta] lunas semuanya dimulai oleh tukang [secara] baru - adapun dibaca [ketika] memulai membuat 'wa' dan jangan menghayal sampai ada tujuh sembah kepada alam semesta - adapun akida - kayu yang dibuat kayu[pun] yang dipakai untuk membuat - air yang dibuat air[pun] yang dipakai untuk membuat - seibu-sebapakah [=saudara kandung] air, kayu, batu, angin, tanah - peliharalah [ke]saudara-

28. Pada pasal ini ternyata tiada terdapat tulisan *parakara n* meski penomoran diteruskan: Pasal sebelumnya bernomor tiga, sedangkan yang berikutnya bernomor lima.

kandung[an]mu sehingga kamu selamat - kalau sudah selesai sambungan *pamarung* lagi [pasang] *sangawil*<sup>29</sup> di kanan memberi makan kepada makhluk-makhluk tiga genggam - kemudian [pada] *sangawili* di sebelah kiri memberi salam kepada Nabi Heder - [kepada] engkau kuserahkan perahuku di laut [dan] di darat - kemudian engkau menyuruh semua sawinya kerjakan mana-mana [=apa-apa] yang dikerjakan. Kalau kamu sudah mau meluncurkannya sampaikan kepada Nabi Heder - kau mengingatkan juga air [bahwa ia] seibu-sebapak [dengan] kayu, air, angin, batu [dan] tanah.

- (44) *Parakara 5*            *Naiya sarakna mappatettong pallajareng atekakengi kata/20/uwammu ajemu wali-wali naiya kamodie narekko / mukhani rikana atekakengi poppanga taummu naiya kamo/dinna rikairi narekko makkani atekakengi pa[o]ppa[ ]a/beyomu.—/24 [kosong]/*

Adapun syarat untuk mendirikan tiang layar - yakinilah [sebagai] kemaluanmu - kedua kakimu [adalah] kemudi - kalau engkau membuka di sebelah kanan yakinilah [bahwa ini] adalah paha kanan dan kemudi sebelah kiri kalau engkau mengangkat yakinilah [bahwa dia adalah] paha kirimu.

- (45) */25/Parakara 6*        *Naiya narekko massusurunni sompekna lopimmu w/atekarenni taiya ataummu pabbauwana. Naiya peloka/nna atekakengi taiya abeyomu. Naiya tulu bau/na enreng topa sininna tulu-tuluna iyamaneng makkena/e rilopiye atekakengi perumu. Narekko makka/30/jarenni lopiye engeranni parewa lopimmu pura mu/niyakenge. Sangadi polongi katawakku napolong palla/jarekku. Sangadi polongi ajeku wali-wali napo/long gulikku sangadinna pettui peruku namapettu lo/mona sompekku masekepo mupakei.—/35 [kosong]/*

Adapun kalau memasang layar perahumu - yakini lengan kanan adalah andang-andang atas. Adapun andang-andang bawah yakinilah sebagai lengan kirimu. Adapun tali andang-andang atas dan juga semua tali-temali yang terpasang pada perahu yakinilah sebagai perutmu [=ususmu]. Kalau [dalam keadaan] gawat perahu ini ingatlah peralatan perahumu [yang] telah kamu niatkan. Nanti kemaluanku patah [baru bisa] patahlah tiangku. Nanti patah kedua kakiku baru patahlah kemudiku - nanti putus tali ususku putus tali pusar layarku - nanti dalam keadaan genting kau pakai itu.

- (46) *Parakara 7*            *Naiya paressana lopi maeloe reppa narekko / mallabui ri labuwangeng muokko riputtanange tangai / riyawa ri labuwangeng nademuwita riyolo rimunri/gi maelonitu mate ri tasie. Ajakna mutona/[hl.22]/ngiwi. Maduwanna taranna lopiye narekko tonanno rilopi/ye nadena wajo-wajona lopiye maelonitu mate / rilau. Ajakna muwolai.— Matellunna paressana / lopiye, atteruko mueddui poccina lopiye mu/5/pasawei nabi {hedere [HAR]} narekko [n]adapii u/lummu maccicca uwaena tanra teya mate rilau lo/piye narekko mariyawami acciccana uwaena matu/na ritu lopiye. Maeppana paressana lopiye ta/konyangi aje atautta ri uwaewe [n]ainappa makka/10/lejjarengi ri salomponge paimeng mutangai batelamu na/rekko anakarika[a] ajemu mare[a]kko riyolo majai / ri sawiye. Narekko datu karika ajemu iyarega / indo ajemu majai ri anakodana lopiye.—/14 [kosong]/*

Adapun pemeriksaan perahu yang mau pecah - kalau berlabuh di pelabuhan sekalipun engkau berada di darat lihatlah ke bawah di pelabuhan dan engkau tidak melihat di muka dan di belakang - itu sudah mau mati di laut. Jangan engkau naiki. Tanda keduanya perahu ini - kalau engkau sudah naik di perahu tapi tidak ada bayangan perahu dia akan mati di laut. Jangan engkau naiki. Pemeriksaan perahu yang ketiga - engkau terus mencabut [penutup] *pocciq lopi*<sup>30</sup> [dan] memberitahukan Nabi Hedere - kalau sampai menyentuh kepalamu naik airnya itu - tanda tidak mati di laut perahu itu - kalau rendah pancaran air itu jelek itu perahu. Pemeriksaan perahu yang keempat - turunkan kaki kanan di air kemudian injakkan lagi di *salompong*<sup>31</sup> kemudian engkau melihat bekas kakimu - kalau anak jari kakimu [=yang paling kecil] kering dahulu tidak baik sawinya. Kalau jari kaki tengahmu ataukah induk jari kaki tidak baik anakoda perahu itu.

29. *sangawili*, 'papan pada posisi haluan/buritan pada urat papan yang pertama??'; *sangahili* [KON], 'papan pada posisi haluan/buritan pada urat papan pertama', *sangawing* [MAN], 'papan sambungan ke depan pada lambung perahu tipe sandeq'

30. Lht. catatan kaki 27

31. Lht. catatan kaki 18

- (47) /15/Parakara 8 *Naiya narekko maelono mappamula lurengiwi lo/piye nonno ri rowalompowe mupadecengiwi tudangmu / mupasaweni Nabi Elere nabinna ajue uwaewe / mupadecengiwi tanna nappasemu aja muakkininnawa angka/nna ekka tellue muparape lurenge paddepe memengi ri/20/seddemu anu maeloe musari narekko matanei / adduwaiwi atteluiwi muakkai masiga riseddemu / muissengi sarakna mallurenge nakko naelorengi Alla Ta/ala denatu nakennai rica anu mulurenge agi/-agi mulureng.—/25 [kosong]/*

Adapun kalau engkau mau mulai memuat perahu - turunlah engkau ke dalam ruang muatan - memperbaiki dudukmu - memberitahukan kepada Nabi Heder, Nabi Kayu dan Air - engkau perbaikilah letak napasmu - jangan engkau bernapas sampai tiga kali kaurapatkan muatan - dekatkanlah di sisimu barang yang kaumuat - kalau berat, berdua, bertiga kauangkat cepat ke sampingmu - kautahu syarat untuk memuat - kalau Yang Maha Esa menghendaki tidak kena basah barang yang engkau muat apa saja yang kaumuat.

- (48) Parakara 9 *Naiya narekko maelono salama ri somperemmu iyapa / muwasuro bongkarai balangomu marajapi nappasemu ria/tau balango riyatauweto muwassurobongkara ri/olo. Aja nabongkarai jurubatu narekko marota/30/i renreng napacingiwi riyolo aroppona napakke/te memengtoi renreng nainappa nabongkara. Pakennato/i wettui enreng bilang essoe namu paleppetoi/i nahasee. Muinappa bongkarai balangomu paccingito/i roppo maggala-galae rikamodiye muinappa bongkara/35/i balangomu. Muinappa pagilingi lopimmu cinampe iya / naewae situru pangolo {rijal al'gaeb [HAR]} rijalu lugae/beng salamanotu rilaowammu nasaba elona Allahu Ta/ala.—/*

Adapun kalau mau selamat dalam pelayaranmu - ketika engkau suruh membongkar jangkar - nanti keras napasmu di sebelah kanan - jangker [yang] di sebelah kanan juga engkau suruh untuk dibongkar duluan. Jangan ia dibongkar oleh jurubatu jika kotor kabel jangker - ia terlebih dahulu membersihkan kotorannya/sampahnya - ia meluruskan dan merapihkan kabel jangker - baru ia membongkar[nyal]. Sesuaikan dengan waktu dan perhitungan hari dan hindarilah [hari yang] nahas - kemudian engkau bongkar jangkermu - bersihkanlah sampah yang melengket di kemudimu kemudian engkau membongkar jangkarmu. Kemudian engkau membelokkan perahumu sebentar sesuai dengan arah orang gaib - engkau akan selamat dalam perjalananmu karena kehendak Yang Maha Kuasa.

- (49) /[hl.23]/Parakara 10 *Naiya narekko purani mubabbara sompemu pada suroni / tudang sawie mubacangi pateha sininna nabie saha/bae uwallie topanritae toshadede, se/leng mporowanee, selleng makkuraiye nainappana mabbaca /5/ patiha arunna sininna nabie {Muhammad [HAR]} muinappana baca / salawa ekka tellu.—/7 [kosong]/*

Kalau engkau sudah membuka layarmu suruhlah duduk sawinya - [kemudian] engkau bacakan patehah kepada nabi-nabi, sahabat, wali, orang pandai, orang yang mati syahid, orang islam yang laki-laki dan yang perempuan - kemudian bacakan pateha kepada penghulu nabi-nabi, Muhammad - kemudian engkau membaca selawat tiga kali.

- (50) Parakara 11 *Rirampe paimeng paressana lopie narekko mae/loi ribongkara balangoe riparessani asenna sawina /10/ iyamaneng enreng tomanumpanna ripariparessai balangona / juru batu silaong renrenna riparessani anakoda lau / sompena silau tulu-tuluna riparessani sanjatana lo/pie silaong ubbana, riparessani jurumodi jurub/atu uwa rinungeng silaong aju riyannasuiye ri/15/paressani berre bokonge silaong pijjana bale, minnyakna / riparessani kokie loanna orinna pejjena paccuka/na colona riparessani anakodae pattana padoma/na minnyakna padomae silaong pettinna riparesani / tulu-tuluna lopie maradekae sompena pajjaina /20/ nainappana riparessana sawie paimeng engka maga kawa/lasa masero aja mutiwii narekko engka mupakura / iyapura rirampewe ripassadiyai riyolo na/inappa ribongkara balangoe mauni ritajeng muna / siyesso duwangesso gangkanna tellungessoe ritajeng a/25/kurangenna sawi kappalae siyesso siwenni ritajeng / atesedyana analopie anakodae gangka sa/diyanapa ritajeng narekko sadiya manenni ripasipulu/ni sawinna lopie narituttun[ga] palekana a/lopi-lopinge.—/*

Disebutkan kembali tentang pemeriksaan perahu - kalau mau membongkar jangker diperiksa nama semua sawi bersama para penumpang - diperiksa jangker oleh juru batu bersama kabel jangker -

diperiksa oleh anakoda layarnya serta tali-temali - diperiksa senjata perahu serta mesiu - diperiksa oleh jurumudi, juru batu air minum serta kayu bakar - diperiksa beras bekalnya serta ikan kering, minyak - diperiksa oleh koki nyala [api] periuk, garam, asam, korek - diperiksa oleh anakoda peta dan pedomang, minyak pedoman serta tempatnya - diperiksa tali-temali perahu, bebasnya layar dan jahitannya - kemudian diperiksa lagi oleh sawi apakah ada yang sakit keras [=rusak berat??] - jangan engkau bawa - kalau masih ada yang kurang dari yang tersebut disiapkan dahulu sebelum jangker itu dibongkar - biar ditunggu satu hari, dua hari, sampai tiga hari ditunggu kekurangan [oleh] sawi kapal itu -sehari-semalam ditunggu persediaan [oleh] anak perahu, anakoda sampai tersedianya ditunggu - kalau semua sudah sedia dikumpulkan sawi perahu kemudian dibacakan syarat pelajaran.

- (51) /30/Naiya yessana assi lopi-lopinge masina siyama / manengi nasiddi indo siddi ambo aja nengka siyampawang / sala ala ada, ala gau sangadonna sipadarae / natanga indota ambotta massasako riyele ri/yelee siyaddampengeng manengko rilaleng lopi iyana sala gau iya/35/na riyammaneng-manengi mallilu sipakainge/ngi mali siparappeki sikoli-kalingeng deceng.—/37 [kosong]/

Apapun syahnya pelayaran itu - hendaknya semua seibu-sebapak [=seperti saudara kandung] - jangan ada saling menyalahkan - baik kata-kata maupun perbuatan - kecuali saling mengucurkan darah di antara yang saudara sekandung itu - engkau berkelahi pada pagi hari, pada pagi hari itu juga saling memaafkan di dalam perahu - dialah yang perbuatannya salah, dialah dikerumuni khilap - saling diperingati, hanyut saling merapatkan, saling menunjukkan kebaikan.

[(iv) Catatan Tentang Navigasi]

- (52) Parakara 12 Naiya narekko sompekno puko anakoda lau / iseng madecengi anging musomperenge isseng toi pangolona /[hl.24]/ lopie esso wenni kuwamengi muleppe riparakarana aka/nakodangeng nasaba ikomoa riparessa narekko nakenna/i sukkara lopie ritenga dolangeng namasolang.—/4 [kosong]/

Kalau engkau sudah berlayar sebagai nakhoda laut - hendak engkau mengetahui baik-baik tentang angin [ketika] engkau berlayar - ketahui juga arah perahu siang-malam - supaya engkau lepas dari masalah peranakhodaan karena engkaulah yang diperiksa kalau ditimpa kesulitan perahu di tengah pelayaran [sampai] rusak.

- (53) /5/Parakara 13 Iyanae pau pole riyanggarisie tomakkali tu/tue sompereng kappala riyasenge {Tuan Karid [HAR]} tuang karidi a/[ng]garisi ala maseya-seya muwa kappalana arunge riya/[ng]garisi nasompereng demuwaneng naengka seuwa-seuwa / mag#[ang]gu massanja[ta] simponenna manjaji kapitan kappala naiyana /10/ naritaro ri sureewe pallolongenna kuwammengi na/lai anreguru sininna passompee riyase anging / ritoddang anging aja muparinnajai pallolongeng tuju/e.—/

Inilah kata yang datang dari Inggeris [dari se]orang yang berhati-hati dalam pelayaran kapal - dinamai Tuan Karid Inggeris - ada kemungkinan kapal raja di Inggeris ia layarkan - tidak pernah ada gangguan bersenjata sejak ia menjadi kapten kapal dan itulah ditulis dalam surat [Lontaraq] pendapatnya supaya dijadikan pelajaran oleh para pelayar di atas dan di bawah angin - jangan engkau menyia-nyiaikan pendapat yang benar itu.

- (54) Narekko mattengangi lari lopie namadeceng muwa /15/ anginge natakkitte-kitte larinna lopiye pappineddi/mu inappana makkuwa tasseddi tanra engka mencana ri/yolona lopiye atikeriwi mupadecengiwi jagamu / iko maneng rilaleng lopi a[ɸ]a takkennai matu lopimmu./

Kalau sementara dalam perjalanan perahu dan baik juga anginnya - kemudian tersendat-sendat larinya perahu engkau merasakan - itu adalah sebagai tanda bahwa ada dangkalnya di depan perahu itu - hati-hatilah engkau semua perbaiki penjagaannya di dalam perahu jangan kandas perahumu.

- (55) Narekko sompokko namedeceng muwa la[o]lona lopimmu na/20/madeceng muto tenna anginge natakk mate manang anginge / tanra engka ritu mencana riyolona lopiye.—/22 [kosong]/

Kalau engkau berlayar dan baik juga jalan perahumu dan baik juga arah angin itu -tiba-tiba mati betul angin itu - [itulah] tanda bahwa ada dangkalnya di depan perahu.

- (56) *Parakara 14*      *Naiya narekko muitai remmeng uwae maccela pe/ro wero-wero tanra engka pasi makawe takagi ri/25/yolona lopiye ajasana musompe masiappi./*

Adapun kalau engkau lihat tenang air kemerah-merahan berkilau-kilau - [itulah] tanda ada karang dekat sekali di depan perahu - janganlah engkau berlayar - tunggu siang hari

- (57) *Narekko macella riseddena lopiye pada / itello manu rajana mattekke mabbara-wara tanra e/ngka batu makawe bajangengi libukang baiccuggi ajasana / musompe masiyangpi musompe narekko sompe wenniyo /30/ jagaiwi uwaewe ritasie narekko engka ma/cella mabbara wara pada sekkoreng manu rajana mattekke ta/nra[ e]ngeka libukang makawe abalangoko masi/ga masiyanggi musompe. Makkoniro tanrae riuwaewe / rilalenna sompereng wenniye naissengi tanrana libuke/35/nge gusunge takka tellengeng batuwe mencanae ma/lamunge.—/37 [kosong]/*

Kalau [ada yang] merah disamping perahu - seperti telur ayam besarnya menghablur membara - [itulah] tanda bahwa ada batu dekat [yang] membayangi *libukang*<sup>32</sup> yang kecil - jangan engkau berlayar, nanti siang engkau berlayar - kalau engkau berlayar pada malam hari jagalah air di laut - kalau ada yang merah membara seperti kurungan ayam besarnya menghablur - [itulah] tanda ada *libukang* dekat - berlabuhlah cepat - nanti siang hari baru berlayar. Begitulah tanda air dalam pelayaran pada waktu malam - diketahui tanda *libukang* dan gusung karang tenggelam, batu itu, dangkal [dan] dalamnya [laut].

[(v) Pengetahuan tentang Metereologi dan Tanda-Tanda Alam]

- (58) *Parakara 15*      {1 [AAR]} *Passaleng pannassaengi tanrana narekko maeloni / turung bosiyे siwenni ompona ulenge ulengagi /hl.25/ ulengagi [terulang] namapettang bitarae tenamapacitto alau ta/nra bossiwi rilalenna ulenge.—/*

Pasal yang menjelaskan kalau hujan sudah mau turun - semalam terbitnya bulan [=pada setiap tanggal satu pada bulan] apa saja, gelap di langit dan tidak terang di sebelah barat/timur<sup>33</sup> - [itulah] tanda hujan pada bulan itu.

- (59) {2 [AAR]} *Narekko mompo siwenni ulenge namapaccing cayana / langie apagisa nairita ompo siwenninna nade e/5/llung sampoiwi tanra maeloi cuaca rilalenna / siulenge ritu.— {3 [AAR]} Narekko mompo siwenniwi / ulenge namacella cayana ulenge samanna maha timu<sup>34</sup> / iyanaritu tanra malampaei bosinna. — {4 [AAR]} Narekko mo/mopo siwenniwi ulenge namasero titti ulenge tanra /10/ maseroi arusue ri tasie. — {5 [AAR]} Narekko mompo siwenniwi u/lenge namacella muwita attapana ulenge iyarega maonnywi iyana ritu tanra maelo/i turung anginge rilalenna ulenge. — {6 [AAR]} Narekko / mompo siwenniwi ulenge napaita riyawa cappana /15/ iyanaritu tanra maeloi cappu baree. — {7 [AAR]} Na/rekko mompo siwenniwi ulenge muitai cappana / riyase iyanaritu tanra engka bosi riseppulona lima / ompona ulenge. — {8 [AAR]} Narekko mompo siwenni/wi ulenge muitai mappedde-pedde matanna u/20/lenge yanaritu maeloi maraja anginge siba/wa bosiyе rilalenna ulenge ritu. {9 [AAR]} Nare/kko dena irita ompo siwenninna ulenge namapaccing / muwa bitarae magguliling natappamato cayana u/lenge ~~namappacing mato bitarae magguliling natappamato~~/25/-cayana ulenge [terulang] nasaba nasampoinna allung mau / cayana temmatappato tanra bare maelo turung patampe/nni anginna massero. {10 [AAR]} Narekko mompo siwenniwi / ulenge namapaccing bitarae magguliling natappamato / cayana ulenge apagisa nairita ompo siwenni/30/nna ulenge nadee ellung sampoiwi tanra mase/roi arusue lao alau ri timoro te/ppe. {11 [AAR]} Ri {15 [AAR]} seppulona lima (15) ompona ulenge namatajang ~~watta~~/ppana tanra cuwacai ritu.—/34 [kosong]/*

32. *libukang*, 'gosong batu yang muncul di atas permukaan laut; tidak terdapat tumbuhan di atasnya'

33. *alau*, 'ke arah laut'; oleh karena itu, *alau* diartikan 'barat' dalam dialek-dialek penduduk pantai barat jazirah Sulawesi Selatan dan 'timur' dalam dialek-dialek penduduk pantai timur; oleh karena naskah ini kemungkinan besar berasal dari pantai barat, maka kami akan menerjemahkannya dengan 'barat'.

34. 

2 Kalau terbit semalam bulan itu [=pada awal terbitnya setiap bulan baru] - terang cahaya di langit - apalagi dilihat bulan semalam [=pada tanggal satu] dan tidak [ada] awan [yang] menutupinya - [itulah] tanda cuaca mau [akan terang] dalam satu bulan itu. 3 Pada awal terbitnya bulan cahaya bulan itu kemerah-merahan seperti /??/ - itulah tanda berkepanjangan hujannya. 4 Pada awal terbitnya bulan sangat miring bulan - itu tanda kerasnya arus di laut. 5 Pada awal terbitnya bulan merahlah engkau lihat cahayanya bulan atau kekuning-kuningan - itulah tanda maunya turun angin dalam bulan itu. 6 Pada awal terbitnya bulan kelihatan di bawah ujungnya [= ujung bawahnya sudah kelihatan] - itu tanda mau habis [= berakhirnya] musim barat. 7 Pada awal terbitnya bulan engkau lihat ujungnya di atas - itu tanda ada hujan pada tanggal lima belas pada bulan itu. 8 Pada awal terbitnya bulan engkau melihat redup-redup mata bulan - itulah [tanda bahwa] mau besar angin bersama hujan dalam bulan itu. 9 Kalau tidak dilihat terbit semalam [=awal] bulan dan sementara langit jernih sekeliling dan bulan memancarkan cahaya [dan] langit jernih sekeliling karena ditutupi awan sekalipun cahayanya tidak tampak itu tanda musim barat akan turun - empat malam anginnya keras. 10 Pada awal terbitnya bulan - bersih langit sekeliling - tampak cahaya bulan apalagi dilihat awal terbit bulan dan tidak ada awan yang menutupinya - itulah tanda kerasnya arus berarah ke barat di timur tepat<sup>35</sup>. 11 Pada 15 limabelas terbitnya bulan terang cahayanya - itulah tanda terang cuaca<sup>36</sup>.

- (60) /35/ Parakara 16 *Passaleng pannelsaengi tanranna bosiyenrenge angin/ nge iya beccue muwissengi rilalenna ulenge ta/ issennatu anginna turunge enrenge bosinna turunge / rilalenna ulenge.—/*

Pasal yang menjelaskan tanda hujan dan angin yang kecil - engkau ketahui di dalam bulan - kita ketahuilah angin yang turun dan hujan yang turun dalam satu bulan itu.

- (61) *Patampenni ompona ulenge rilabuna essoe /h1.26/ namapaccing cayana nade ellung linrungiwi namapaccingto la/ngie tanranna maelo cuaca rilalenna siulenge / makurang toi bosinna./*

Empat malam terbitnya bulan [pada waktu] terbenamnya matahari - bersih cahayanya dan tidak ada awan yang melindunginya dan langit bersih - itu tandanya akan cuaca [terang] di dalam bulan itu [dan] kurang juga hujannya

- (62) *Patampenni ompona ulenge rilabuna essoe na/5/macella cayana ulenge pada matanna essoe tanra / masseloi anginge rilalenna ulenge. Patampenni / ompona ulenge nasampo matanna ulenge rila/buna essoe tanra maeloi bosi rilalenna si/ulenge ritu.— Patampenninna a[o]mpo ulenge /10/ taitai macella cayana iyarega maridiwi rilabuna / essoe tanra maeloi mangiri anginge silao / jape<sup>37</sup>.— Patampenninna ompona ulenge nagangkata/ro lasoe tanra bosi riturilalenna si ulenge.—/14 [kosong]/*

Empat malam terbitnya bulan pada waktu matahari terbenam dan merah-merahan cahaya bulan seperti matahari - itu tanda banyak angin dalam bulan itu. Empat malam terbitnya bulan - tertutup bulan pada waktu terbenamnya matahari - itu tanda mau hujan selama satu bulan itu. Empat malam terbitnya bulan - kita melihat kemerah-merahan atau kekuning-kuningan cahaya/sinar pada waktu terbenamnya matahari - itulah tanda maunya bertiup angin bersamaan /??. Empat malam terbitnya bulan - sampai menempatkan kemaluan - itu tanda hujan dalam bulan itu.

- (63) /15/ Parakara 17 *Passaleng malimae pannelsaengi tanrae rimula / mompona essoe tanranna bosien anginge a/rusue silaong linoe rilalenna esso/e ritu. Narekko mula mompoi essoe ri/tu naengka ellung temmabela rimatanna essoe /20/tanra maeloi massero arusue ri lau.— Na/rekko mompoi matanna essoe nalari lao ri/utara ri salatangi ellunge tanra maeloi turung bare/e.—/*

Pasal yang kelima yang menjelaskan tanda mula terbitnya matahari - itulah tanda hujan, angin, arus dalam dunia ini pada siang hari itu. Kalau mula terbitnya matahari itu dan ada awan tidak jauh dari matahari - itu tanda arus akan deras di laut. Kalau terbit matahari dan awan berlari berarah ke utara atau selatang - itu tanda barat mau turun.

35. *teppe*, 'arah yang tepat'; pengarahannya yang disebutkan dalam kalimat ini tidak jelas - bdg. catatan kaki 33

36. *cuaca*, dalam konteks ini kami terjemahkan 'cuaca yang terang'.

37. 

- (64) *Narekko mompoi essoe nasampoi ellung sipu/25/e tanra engka anging maraja maelo turung rilalenna / essoe ritu.— Narekko mompoi matanna esso/e nade ellung linrunjiwi tanra cuwacai rilalen/na essoe ritu.— Narekko mompoi e/ssoe namaridi taita namaridito ellunge riyo/30/lona matanna essoe maridi manengaregi taita ta/nra bosu ritu yarega anging./*

Kalau terbit matahari dan tertutup oleh awan sebagian - itu tanda ada angin keras yang mau turun pada hari itu. Kalau terbit matahari dan tidak ada awan yang melindungi - itulah tanda cuaca akan terang pada hari itu. Kalau terbit matahari dan kekuning-kuningan kita lihat dan kuning juga awan di depan matahari atau semua kekuning-kuningan yang engkau lihat - itu tanda hujan atau angin.

- (65) *Narekko taitai ellunge turung riyele/e ribirinna langie tanra bosu silaong anging / rilalenna essoe ritu./*

Kalau kita lihat awan turun pada pagi hari di pinggir langit - itu tanda [adanya] hujan bersama angin pada hari itu.

- (66) */35/ Narekko taitai ellunge macella rupanna tanra / anging maelo turung silaong bosinna rilalenna e/ssoe ritu.— Narekko mompoi matanna essoe / naengka taita ellung makuwa urungeng manu makkattu-kattu / lao ri utara tanranganging maelo turung maraja [hl.27]/ rilalenna essoe ritu. Narekko mompoi matanna / essoe naengka ellung macella ri yolona matanna e/ssoe puju lao ri utara ri salatangi tanra mase/roi ritu anginge silaong bosu ri lalenna e/5/ssoe ritu. Narekko mompoi matanna esso/e nasampoiwi sipue ellung tanra[ a]nging mae/lo turung ri lalenna essoe. Narekko mo/mpoi matanna essoe napedde-pedde rita ta/nra bosu silaong anging rilalenna essoe ritu./10/ Narekko mompoi matanna essoe naengka ma/ssalau turung ritengana langie tanra bosu masero ri/tu. Narekko mompoi matanna essoe muwita / mompo ta[kk]o muwitato ellunge massusung nala/ri lao ri utara iyanaritu tanranna maelo /15/ turung bosu ri lalenna essoe ritu. Narekko / mompoi matanna essoe naengka ellung linrunji/wi tanrang maelo turung bosu anginge rila/lenna essoe ritu. Narekko mompoi matanna e/ssoe ellung makuwa urungeng manu lalo ue<sup>38</sup> /20/ rimatanna essoe tanra engka anging maraja maelo po/le. Narekko mapettang-pettangi ellunge sampoi mula / mompona essoe tanra bosu marajai ritu ri lalenna / essoe. Narekko mompoi essoe nalapila/piseng ellunge sampoi matanna essoe tanra masero/25/i arusue ri tasie. Nasangadinna mabb[tt]a[ ]ker[ ]ei / matanna essoe tanra malemmai arusue.—/27 [kosong]/*

Kalau kita lihat awan yang kemerah-merahan rupanya itu tanda angin mau turun bersama hujan pada hari itu. Kalau terbit matahari dan ada kita lihat awan seperti kurungan ayam yang berjejer ke utara - itu tanda angin mau turun dengan deras pada hari itu. Kalau terbit matahari dan ada awan merah di muka matahari membentang ke utara atau ke selatan - itu tanda keras angin bersama hujan pada hari itu. Kalau terbit matahari dan ditutupi sebagian [oleh] awan - itu tanda angin mau turun pada hari itu. Kalau terbit matahari [dan] redup-redup dilihat - itu tanda hujan bersama angin pada hari itu. Kalau terbit matahari dan ada kabut turun di tengah langit - itu tanda hujan deras. Kalau terbit matahari [dan] engkau langsung melihat [ia] terbit dan [sambil] engkau melihat juga awan bersusun yang lari ke arah utara - itulah tanda hujan mau turun pada hari itu. Kalau matahari terbit dan ada awan melindunginya - itu tanda maunya turun hujan dan angin pada hari itu. Kalau matahari terbit [dan] awan seperti kurungan ayam jalan /??/ pada matahari - tanda angin keras mau datang. Kalau gelap-gelap awan yang menutupi mula terbitnya matahari - itulah tanda hujan deras pada hari itu. Kalau terbit matahari [dan] awan yang berlapis-lapis menutupi matahari - itu tanda arus keras di laut. Kecuali [kalau] terlalu panas matahari - itulah tanda melemah arus itu.

- (67) *Parakara 18 Pannesaengi ribicarannasi matanna essoe te/llumoa lelenna seuwani ompo alauna ma/30/duwanna mompo manoranna matellunna mompo maniyanna / narekko lattuni imaniyang mompo essoe tungara/natu naompori esso aseramani wenninna nangiri u/leng {jiniwari [HAR]} tenga bareni ritu naseng parengki balandae.—*



Penjelasan dibicarakannya [=yang membicarakan] lagi [perihal] matahari - hanya tiga putaran - [yang] pertama terbit pada sebelah timur<sup>39</sup> - [yang] keduanya terbit di utara - [yang] ketiganya terbit di selatan - kalau sudah sampai di sebelah selatan - terbit matahari tengara - terbitnya matahari tinggal sembilan malam muncul bulan Januari - sudah pertengahan [musim] barat - itu dinamai Perancis [dan] Belanda [??].

- (68) *Aga rewessi essoe lao manorang narekko lattu/35/ni imanorang magangka laoni essoe timoro / laonatu naompori esso duwa puluni eppa / enrena uleng {juni [HAR]} tellu puloni duwa wenninna / timo.—/*

Kemudian matahari kembali ke utara - kalau sampai di sebelah utara - sudah berjalan matahari ke timur laut - terbitnya matahari dua puluh empat naiknya bulan Juni - sudah tigapuluh dua malam [musim] timur.

- (69) *Naiya narekko reweni essoe lao maniyang / [h1.28] / nadapini timoro teppe naompori seppulonitu lima / enrekna uleng {a-g-s-t [HAR]} mammulani jenne kebo magangka ra/jatoni pasang makencang toni arusue ri tasie la/o alau ri tasi malamunge naiya tasi maecce/5/e kuwaetopa riyele pulaue siwalewa/lemuwa arusuna iyana riyakkuwatikka ribicaranna ti/mbang mata essoe rilelenna mompona matanna esso/e naiya uleng {ja-n-wo-a-ri [HAR]} iyana natambaru balanda/e timunganna<sup>40</sup> bare laue naiya uleng {p-b-r-w-a-r [HAR]} timu/10/nganna bare teppee.—/*

Kalau matahari kembali berjalan ke selatan dan kemudian sampai ke sebelah timur tepat dan terbit sudah limabelas naiknya bulan Agustus sudah mulailah *jeqneq kebo*<sup>41</sup> - [air] pasang semakin besar - kencang juga arus di laut - mengarah ke barat di laut pada laut yang dalam - adapun [arus itu di] laut yang dankal dan selat-selat di antara pulau sedang-sedang arusnya - itulah yang dipakai dalam kutika tentang pembicaraan timbangan matahari di dalam terbitnya matahari - adapun [pada] bulan Januari itulah Tahun Baru Belanda pintunya [ke/di] barat laut - adapun [pada] bulan Pebruari pintunya [ke/di] barat tepat.

- (70) *Naiya uleng {m-a-r [HAR]} timunganna timoro laue naiya / uleng {a-p-r-y-l [HAR]} timunganna barat dayae. Naiya uleng / {m-a-y [HAR]} timunganna bare laue iyatona uleng namula/i timoe. Naiya uleng {j-w-n-y [HAR]} timunganna timoro /15/ laue. Naiya uleng {j-w-l-y [HAR]} timunganna bare laue./ Naiya uleng {a-g-s-t [HAR]} timunganna timoro laue ri seddi bannangiri / jenne kebo timoe. Naiya uleng {s-p-t-m-b-r [HAR]} timu/nganna timoro teppee.— Naiya uleng {V-k-t-w-b-r [HAR]} ti/munganna anging panca robae. Naiya uleng {n-w-p-m-b-r [HAR]} timunga/20/nna bare tellumpeniye. Naiya uleng {d-s-m-b-r [HAR]} iyana pa/ppamula ribilang baree iyatona timunganna bare pitue/<sup>42</sup>22 [kosong]/*

Adapun bulan Maret pintunya [ke/di] timur laut - adapun April pintunya [ke/di] barat daya. Adapun bulan Mei pintunya [ke/di] barat laut dan itulah permulaan musim timur. Adapun bulan Juni pintunya [ke/di] timur laut. Adapun bulan Juli pintunya [ke/di] barat laut. Adapun bulan Agustus pintunya [ke/di] timur laut - pada [tanggal] satu bertiup *jeqneq kebo* timur. Adapun bulan September pintunya [ke/di] timur tepat. Adapun bulan Oktober pintunya angin pancaroba. Adapun bulan Nopember pintunya barat tiga malam [=angin barat bertiup tiga malam lamanya?]. Apapun bulan Desember itulah permulaan dihitung musim barat dan itulah pintunya barat tujuh [=angin barat bertiup tujuh malam lamanya?].

- (71) *Aga naharusuna [ditengahkan] / sininna passompe-sompe laoe dangkang-dangkang sitinajai /25/ iriko palopi-lopiye mmisseng madecengi adae/we rilalenna sure eweku kuwamengi ma[u]macca isseto/i paimeng paompoi takawinna parengkie ku/waetopa takaina arae iya missengngengi pao/mpoi seppuloe duwa ulenna arae.—/30 [kosong]///*

39. Bdg. catatan kaki 33: Di sini terjemahan 'barat' tidak dapat dipakai.

40. *timung* [KON], 'pintu'

41. *jeqneq kebo* [MAK], 'air putih; puncak angin pada musim timur yang ditandai dengan buih putih di atas semua ombak'

42. Sebab baris 21 sudah penuh, tidak terdapat tanda ♪ atau tanda lain setelah ♪♪♪♪♪.

Maka seharusnya semua pelayar yang pergi berdagang - sepantasnya engkau pelaut-pelaut mengetahui dengan baik pembicaraan di dalam surat ini - supaya kamu pintar mengetahui juga yang penanggalan Perancis<sup>43</sup> dan penanggal Arab yang mengetahui terbitnya dua belas bulan Arab.

### 3 Beberapa Catatan tentang Isi Naskah ini

Ditinjau dari kosa kata yang terpakai dalam naskah ini, penulisnya kami perkirakan berasal dari daerah Wajo, Sidrap, Sedenreng atau Barru; daerah Wajo dan Barru adalah asal-usul pelayar-pelayar Bugis yang telah memperkenalkan Suku Bugis sebagai pelaut ulung. Akan tetapi, berkat pekerjaan mereka maka pelaut pada umumnya adalah 'bangsa majemuk' sebagaimana terlihat dalam misalnya paraf (12), (14) atau (15) di mana perahu, pemilik perahu dan pemberi modal dari beberapa daerah Nusantara dan bahkan luar Indonesia disebutkan atau dalam nama anggota pelayaran penangkapan tripang yang terdapat dalam paraf (6); selain daripada itu, dalam naskah ini terdapat sekian banyak kata yang berasal dari Bahasa Makassar (yang terkenal itulah *jeqneq kebo*, 'air yang putih pada puncaknya musim timur') dan Konjo (terutama istilah pembuatan perahu).

Permulaan transkrip dan terjemahan naskah yang kami perkenalkan ini, yaitu pembahasan undang-undang dan aturan yang diberlakukan pada pelayaran pencarian tripang, kemungkinan besar adalah suatu kontrak yang telah ditulis dalam rangka sebuah pelayaran tertentu: Paraf (6) menyebutkan sekian banyak nama orang yang mengambil "belanja" pada saat pelayaran itu diadakan; kemungkinan sebagian dari nama itu adalah nama perempuan<sup>44</sup>. Kami berpendapat, bahwa di sini nama para isteri pelaut disebutkan: Memang merekalah yang membutuhkan 'uang belanja' selama para suami mereka berada di lautan. Sampai kini para punggawa tradisional Sulawesi Selatan terbiasa memberikan 'persekot' kepada anggotanya sebelum aktivitas mereka dimulai, dan masalah hutang-piutang yang bermunculan berikutnya sering mengikat para sawi kepada punggawanya seumur-sehidup<sup>45</sup>; kita tidak usah heran, bahwa sekian banyak pasal aturan<sup>46</sup> ini membahas hal-hal mengenai 'uang belanja' atau 'hutang' itu.

Dalam aturan ini ditentukan bagaimana hasil (atau kerugian) yang tercapai dengan mengadakan pelayaran penangkapan tripang dapat dibagi di antara pemilik modal, nakhoda perahu dan para sawi. Ridder (1988:40) menyebutkan

“[...] a contract for the tripang trade, dated 1886<sup>47</sup>. The contract was made between the outfitter (punggawa), the nakhoda and the crew. The yield of this journey was to be divided in three parts, one for the punggawa, and two for the nakhoda and the crew. After deduction of advance payments and the costs of food on the trip, crew and nakhoda shared the rest, the nakhoda getting three shares. When advancements had been larger than the actual yield of the trip, the nakhoda was responsible for the loss, and had to try to make crew members repay. If these crew members however joined the ship on the next trip, the losses were repaid with the next advance payment. This way of dividig appeared to have been in use for a long time.”

43. *Parengki* biasanya diterjemahkan sebagai 'Portuges'; akan tetapi, oleh sebab tiada penanggalan Portuges yang berbeda dengan kalender yang digunakan di Belanda, kami cenderung memilih terjemahan 'Perancis'.

44. Di daerah Bugis nama perempuan biasanya diawali dengan *I*, sedangkan nama lelaki ditandai dengan *La*; nama-nama dalam daftar tersebut yang dapat diidentifikasi sebagai nama wanita adalah I Pasai, I Mamma, I Sabu, I Tang, I Tappu, I Jima, I Abeng dan I Takko.

45. Lht., misalnya, Campbell 1993, Caron 1937, Friedericicy 1912, Ridder 1988, Zamri 1979, Zerner 1990

46. Paraf-paraf (8), (9), (10), (11), (14)

47. Yang disebutkan dalam Adatrechtbundels 1919 vol. XVII

Ternyata cara yang dipergunakan untuk membagi hasil pelayaran penangkapan tripang ini jauh lebih gampang daripada sistem-sistem yang disebutkan dalam misalnya Friedericy 1931 (tentang pelaut Bone), van Vuuren 1916 (tentang pelaut Mandar) atau Caron 1937 (tentang Undang-Undang Amanna Gappa), di mana beberapa cara perhitungan harus diperhatikan. Akan tetapi, membagi hasil suatu pelayaran -atau suatu kegiatan ekonomi yang lain- dalam tiga bagian, di mana pemberi modal mendapatkan satu dan para pelaku mendapatkan dua bahagian adalah sebuah sistem 'bagi laba' yang ditemui di seluruh Sulawesi Selatan: Para pelaut dari kampung Bira, misalnya, di atas perahu layar mereka memakai pembahagian yang sama. Akan tetapi, sistem ini telah diubah sejak semakin banyak perahu dilengkapi dengan mesin: Di atas sebuah perahu bermotor 1/3 hasil diberikan kepada pemiliknya, 1/3 kepada para sawi dan 1/3 "kepada mesinnya", artinya, sang pemilik mesin itu<sup>48</sup>.

Yang menonjol dalam aturan ini adalah, bahwa semua aturan itu didasarkan atas "sareat nabi Muhammad [...] yang dianjurkan untuk menjual/berdagang" (paraf (1)) dan dilegitimasi dengan "begitulah menurut kita yang orang Islam sehingga jual-beli itu sah" (paraf (2)) - walaupun jelaslah "begitulah [...] dijalankan bicara undang-undang sebab mufakat sendiri" (paraf (3)) dan "[ini berlaku] baik [pada] perahu Cina, perahu Bugis dan perahu Belanda" (paraf (12)). Kelihatannya, ide dasarnya adalah "didiamkan bicara adat, dijalankan bicara undang-undang" (paraf (3)); bahkan, dalam paraf (5) dijelaskan bahwa pemerintah (dalam hal itu arunge, sang raja), baru dapat campur tangan jika suatu perkara "tidak mau diputuskan oleh kadi dan oleh syahbandar, saudagar [dan] para penjual", dan, "jika sang raja sudah menetapkan hukum [adat maka itulah] menurut keputusan sareat nabi Muhammad di dalam kitab", "sedangkan pembicaraan para penjual [adalah] hukum matoa di dalam undang-undang yang membicarakan [=menentukannya] - sebab adat yang dimufakati tidak nampak dalam penjualan/perdagangan". Dalam paraf (4) dijelaskan, bahwa legitimasi dalam hal memutuskan perkara para saudagar dan pelaut yang seperti itu ada pada dua pihak: Sang Kadi "mencari sah dan tidak sahnya perbuatan", sedangkan seorang syahbandar "mencari yang salah atau yang benar". Sebagai disebutkan dalam paraf (15) dan (16), peraturan yang diperkenalkan itu dimaksudkan sebagai suatu tambahan atas Undang-Undang Amanna Gappa dan dengan ini meliputi semua aspek hukum yang berlaku buat "pelayaran dan perdagangan" - walaupun jumlah aturan yang disebutkan dalam paraf (16) itu dapat dipersoalkan<sup>49</sup>, kami berpendapat, bahwa dengan ini kita sudah mempunyai suatu gambaran yang cukup lengkap tentang perundangan tradisional mengenai ekonomi pelayaran abad-abad silam.

Bagian berikutnya, yaitu penjelasan tentang tanda-tanda kayu yang terdapat dalam sebuah perahu, buat si penulis lontaraq ini pun merupakan sesuatu 'kemiringan' yang mengandung kepercayaan yang kemungkinan besar tidak sesuai dengan agamanya: Sebelum ia membahas tanda-tanda kayu yang dapat menentukan nasib sebuah perahu, ia merasa terpaksa untuk secara eksplisit menyerahkan segala perbuatan manusia kepada Yang Maha Kuasa (paraf (17) dan (18)), dan menekankan, bahwa keterangan panjang-lebar yang disajikan dalam tulisan berikut itu "hanya sesuai dengan peristiwa yang lalu yang diceritakan oleh orang tua dan tidak menentukan - tidak memberi rezeki - dan tidak membawa takdir - hal yang jelek atau hal yang baik semua dari Yang Maha Kuasa - barang siapa yang berkeyakinan bahwa sesuatu itu dapat menentukan maka ia tidak ada bedanya dengan orang kafir". Memang, kalau dipandang dengan mata seorang moderen, maka sebagian besar dari penjelasan tentang pusar kayu pada bagian-bagian perahu itu hanya merupakan kepercayaan saja - akan tetapi, di dalamnya terdapat -

---

48. Hasil wawancara-wawancara di Bira pada tahun 1995/6 - Horst H. Liebner.

49. Menghadapi keaneka-ragaman peraturan yang disebutkan dalam syarat-syarat mengenai penangkapan tripang itu maka dengan gampang jumlah *parakara* itu dapat disesuaikan dengan angka yang disebutkan itu.

misalnya- salah satunya yang dengan jelas sekali hanya menggambarkan suatu hal teknis: "Kalau ada pusing kayu yang merobek-robek tali bubutan - tidak baik bagi pemilik perahu" (paraf (29)). Kami berpendapat, bahwa dalam penjelasan tentang pusing kayu itu masih ada sekian banyak syarat lain yang beralaskan hal-hal teknis (misalnya paraf (21), (23) atau (38))<sup>50</sup>, sedangkan hal-hal seperti yang disebutkan dalam paraf (20) agak susah dihubungkan dengan teknik pembuatan perahu - meski idenya cukup logis: Jika sang pemilik perahu dapat mencapai barang-barang yang dicarinya seraya duduk di atas sangkilang yang sering dipakai sebagai 'tempat mangkal', maka memang "baiklah itu". Selain daripada itu, keterangan seperti dalam paraf (28) atau (40) agak susah dimengerti, sehingga kami pada tahap-tahap penelitian berikut akan memperlihatkan hasil transkrip dan terjemahan ini kepada beberapa pengrajin perahu tradisional dan meminta pendapat mereka.

Sebagai disebutkan dalam pendahuluan, gagasan yang terdapat dalam lontaraq-lontaraq yang seperti ini merupakan kunci utama untuk menerapkan teknologi-teknologi moderen dalam suatu masyarakat tradisional. Paraf (44) dan (45) menyebutkan beberapa praktek 'ilmu' di mana sang pelayar mencontohkan badannya sebagai metafor untuk perahunya: Kakinya adalah kemudi perahu, andang-andang layar lengannya, tali-temali perahu ususnya, dan tiangnya kemaluannya; semua alat perahu itu baru dapat rusak ketika badan si pelaut itu bisa patah. 'Teknik' memakai badan manusia sebagai 'gambaran' untuk sebuah perahu, rumah, yah bahkan sebagai "metaphor to organize the world" (Bottignolo und.:1) sering ditemui di Sulawesi Selatan: Dalam kepercayaan para pengrajin perahu tradisional di Tana Beru dan di daerah Mandar sebuah perahu bak tubuh, dengan tulang punggung sebagai lunas, tulang rusuk sebagai gadingnya, linggi haluan sebagai kepalanya, dan hal-hal yang disebutkan dalam dua paraf tadi<sup>51</sup>. Kami berpendapat, bahwa dengan menggunakan konsep-konsep seperti itu pada penerapan teknologi moderen di kampung-kampung yang masih bersifat tradisional terdapat kemungkinan yang sangat luas untuk menerangkan hal-hal yang berasal dari tradisi teknologi Barat yang begitu jauh berbeda dari teknologi indigen. Hal ini mungkin lebih jelas pada keterangan tentang navigasi yang terdapat dalam naskah ini: Semua syarat yang dianjurkan untuk mengenali adanya karang dan batu di haluan perahu (paraf (52)-(57)) memanglah tanda nyata yang diterangkan dengan memakai metafor-metafor seperti "besarnya bak kurungan ayam" atau "kemerah-merahan yang menghablur membara" yang berasal dari kehidupan sehari-hari para pelaut.

Sebagaimana terlihat dalam pasal-pasal mengenai pusing kayu, dalam naskah ini kepercayaan bercampur-baur dengan keterangan yang semata-mata bersifat teknis, sehingga sulit bagi kita untuk membedakan di antara yang 'real' dan yang 'irreal': Misalnya, sebagian besar dari syarat-syarat persiapan pelayaran yang disebutkan dalam paraf (50) dapatlah dipakai di atas kapal moderen pun, sedangkan syarat-syarat untuk memuat sebuah perahu (paraf (47)) agak susah diterima sebagai suatu keterangan teknis. Hal itu semakin nyata pada syarat-syarat pemeriksaan sebuah perahu yang lazim

---

50. Hal-hal yang serupa disebutkan juga pada syarat pembuatan rumah tradisional Sulawesi Selatan (lht., misalnya, Robinson 1996). Salah satu syarat berbunyi, "tidak boleh ada pusing kayu pada tiang rumah yang ditutupi oleh papan - nanti orang di dalam rumah cepat kena penyakit" (hasil wawancara dengan Bp. Ahad Balloq, Panrang Luhuk, Bira, November 1996 - Horst H. Liebner); ketika syarat itu dipertanyakan kepada seorang ahli pengrajin kayu tradisional Jerman, disebutkan, "Memang, pada pembuatan rumah tradisional di Jerman ada aturan yang sama: Pusing Kayu tidak boleh mengarah ke luar [bagian tiang rumah yang ditutupi oleh papan pada sebuah rumah tradisional di Sulawesi Selatan memang permukaan luarnya - pemakalah] sebab kalau nanti pusing itu kena hujan, ia akan menhancur dan terakhirnya air hujan akan tertinggal di dalamnya, sehingga seluruh tiang rumah itu ikut hancur" (hasil wawancara dengan Frank Kalcher, Leichlingen, Jerman, Juni 1997 - Horst H. Liebner). Jika kita membayangkan bahwa ada lubang di dalam sebuah tiang rumah tradisional Sulawesi Selatan yang terisi air, maka gampang diduga, bahwa lubang itu dapat menjadi sarang nyamuk dan serangga lain yang akan membawa penyakit pada para penghuni rumah itu.

51. Liebner 1993, 1996

dinaiki (paraf (46)): Syarat ketiga (mencabut penutup lubang pocciq dan memeriksa tingginya pancaran air yang muncul) menandai, bahwa sebuah perahu yang lazim dinaiki untuk berlayar harus mempunyai berat bobot yang cukup, dan syarat pertama dan kedua dapat diinterpretasikan dengan maksud yang serupa - kalau bagian lambung perahu yang kena air tidak kelihatan maka perahu itu ringan dan 'duduk tinggi' di atas permukaan laut; dengan ini perahu itu gampang terbalik saat kena angin ribut. Akan tetapi, syarat keempat jelas merupakan suatu kepercayaan saja.

Dalam beberapa hal-hal yang seperti ini terasa cukuplah susah untuk membedakan di antara kepercayaan dan pengetahuan nyata: Bunyi sekian banyak dari pasal-pasal yang membahas ilmu cuaca dan penanggalan memang 'aneh', tetapi keterangan-keterangan yang diberikan mengandung informasi mendetil yang jarang ada bandingannya dalam ilmu meteorologi moderen. Kami di sini hanya ingin menyebutkan suatu hal yang dibahas pada paraf (69): Adanya "[air] pasang yang semakin besar" yang terjadi pada bulan Agustus itu menandai perbedaan di antara tingginya air pasang/surut yang terjadi pada satu tahun di dalam Lautan Nusantara. Di daerah Mandar hal ini dijadikan suatu cerita yang dengan gampang dianggap sebagai cerita dongeng saja: Pada setiap hari kedelapan pada bulan kedelapan sejenis roh yang bernama Datuk berjalan di langit dari Selatan ke Utara melewati Selat Makassar, dan ketika ia lewat, terdengar segala bunyian musik di langit; tanda berjalannya adalah tiga "ombak" yang bersusun-susun di pantai, dan setelahnya biasanya masih datang angin deras sekali lagi. Kami berpendapat, bahwa dengan "tiga ombak yang bersusun-susun di pantai" itu dimaksudkan jejak-jejak tiga kali air pasang yang lebih tinggi yang terjadi sebelum Sang Datuk itu lewat - dan memanglah pada bulan kedelapan terjadi air pasang terendah pada setahun.

Kebenaran cerita yang seperti itu cukup susah didapatkan: Sebagian besar informan hanya tahu menceritakannya, tapi tidak dapat mengartikan maksudnya, sehingga data-data yang diperoleh dengan cara yang demikian harus dibandingkan dengan penemuan-penemuan ilmu kelautan moderen. Kemungkinan besar hal serupa terlihat dalam keterangan-keterangan yang diberikan penulis naskah kita mengenai putaran matahari dan bulan - di negara-negara yang membentang di khatulistiwa arah posisi zenith matahari memang berubah pada setahun, dan keterangan yang serupa telah kami peroleh dari para pelaut Bira. Hanya saja, cara menerangkan fakta yang dipergunakan oleh baik si penulis naskah, pelaut-pelaut Mandar maupun para pelayar Bira itu sering agak susah dimengerti, sehingga pada hal ini terasa perlu penelitian yang lebih mendalam - meski pantang ditolak sebagai hayalan saja.

Pelaut-pelaut Sulawesi Selatan ternyata ingin menyatukan dirinya dan perbuatan-perbuatan mereka dengan Alam Semesta sekeliling: Dalam mantera-mantera yang disebutkan dalam misalnya paraf (43) selalu ditekankan, bahwa "kayu, air, angin, batu dan tanah<sup>52</sup> adalah saudara sekandung", dan bahwa - misalnya- kayu yang dipakai untuk dijadikan perahu mau diserahkan lewat pengantaraan oleh para nabi kepada suatu kekuatan yang lebih mampu daripada kekuatan si pelaut itu sendiri. Di atas perahu pun perlu menjaga keseimbangan sosial di antara para pelaut, sehingga pelayaran yang ingin diadakannya itu dapat berlangsung secara harmonis - dan istilah yang dipakai untuk menandai adanya keseimbangan itu ('seibu-sebapak') tetap sama baik ketika mereka menghadapi Alam Raya itu maupun yang sesama manusia. Keseluruhan pengetahuan -baik yang berupa kepercayaan maupun yang mengandung fisika- itu merupakan suatu 'gabungan' dari baik pengetahuan akan teknik-teknik tertentu maupun kepercayaan serta sistem filsafat yang berada di belakangnya, dan kelihatan aspek-aspek teknik dan kepercayaan itu saling berhubungan sehingga memecahkannya sangat susah - bahkan kelihatannya, bahwa sistem kepercayaan tersebut berfungsi sebagai 'penjaga' pengetahuan tentang teknik-teknik tradisional.

---

52. Ternyata itulah unsur-unsur yang merupakan unsur pokok yang menentukan dan diperlukan dalam kegiatan mereka.

Marilah kita menjaga dan meningkatkan pengetahuan yang diturunkan dari nenek-moyang kita itu dengan baik sebagai salah satu unsur dalam perkembangan berikutnya.

#### 4 Daftar Pustaka

Kami di sini dengan sengaja menyajikan sebuah daftar pustaka yang cukup lengkap demi mempermudah pencarian sumber buat yang berminat akan tradisi dan sejarah pelayaran di Sulawesi Selatan.

- Abas, H. u. T.D. Anderson 1990: Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi dalam Konteks Bahasa Nasional - Prosiding KonPerNas ke-5 Masy. Ling. Ind., UNHAS, Ujung Pandang
- Badings, A.H.L. 1880: *Woordenboek voor de Zeevaart, in het Hollandsch-Maleisch-Fransch-Engelsch ...*, Schoonhoven, S.E. van Nooten&Zoon
- Bellwood, P. 1978: *Man's Conquest of the Pacific: The Prehistory of Southeast Asia and Oceania*, Collins, Auckland
- 1985: *Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago*, Academic Press, North Ryde, London
- Biro Klasifikasi Indonesia undat.: *Pedoman Konstruksi Kapal Layar Motor*, Biro Klasifikasi Indonesia, Unit Inkomar, Jakarta
- Burningham, Nick 1987: "Reconstruction of a Nineteenth Century Makassar Perahu", *The Beagle, Records of the Northern Territory Museum of Art and Sciences* 4(1):103-28
- Campbell, B.C. & B.V.E. Wilson 1993: *The Politics of Exclusion - Indonesian Fishing in the Australian Fishing Zone*, Indian Ocean Centre for Peace Studies, Mono. 5, Perth
- Caron, L.J.J. 1937: *Het Handels- en Zeerecht in de Adatsregelen van den Rechtskring Zuid-Celebes*, 's-Gravenhage
- Cense, A.A. 1952: "Makassaars-Boegineesche Prauwvaart op Noord-Australie", *Bijd. KITLV* 108:248-64
- 1979: *Makassaars - Nederlands Woordenboek*, Martinus Nijhoff, 's-Gravenhage
- Chaudhuri, K.N. 1985: *Trade and Civilisation in the Indian Ocean: An Economic History from the Rise of Islam to 1750*, University Press, Cambridge
- Collins, G.E.C. 1936: *East Monsoon*, MacMillan, London
- 1937: *Makassar Sailing*, MacMillan, London
- 1944: "Seafarers of South Celebes", *National Geographic Magazine*, Oct. 1944
- Doran, E. 1972: "Wa, Vinta and Trimaran", *JPS* 81(2):144-159
- 1981: *Wangka. Austronesian Canoe Origins*, Texas A&M University Press, College Station
- Erp, Th. van 1923: *Voorstellingen van Vaartuigen op de Reliefs van den Borobudur*, Adi-Poestaka, 's-Gravenhage
- Evers, Hans-Dieter 1985: *Long-distance Trade and Traditional Market Systems in Southeast Asia*, Working Papers, Uni. Bielefeld, Bielefeld
- 1991: "Traditional Trading Networks of Southeast Asia", in Haellquist 1991:142-152
- Feinberg, R. 1988: *Polynesian Seafaring - Ocean Travel in Anutan Culture and Society*, Kent State Uni. Press, Kent, Ohio, London
- Friederici, G. 1912: "Wissenschaftliche Ergebnisse einer Forschungsreise nach dem Bismarck-Archipel im Jahre 1908", *Mitteilungen aus den deutschen Schutzgebieten*, Erght.5, Berlin
- Friedericy, H.J. 1931: "Aantekeningen over Adat en Adatrecht bij de Bonesche Prauwvaarders", *Koloniaal Tijdschrift* 20:490-509
- Gibson-Hill, C.A. 1949: "Cargo Boats of the East Coast of Malaya", *JMBRAS* 22, 3:106-25
- 1950a: "The Indonesian Trading Boats reaching Singapore", *JMBRAS*, 23:108-138
- 1953: "The Origins of the Trengganu Prahau Pinas", *JMBRAS*, 26:??
- Gladwin, T. 1970: *East is a Big Bird: Navigation and Logic on Puluwat Atoll*, Cambridge, Univ. Press, 1970
- Groeneveldt, W.P. 1880: "Notes on the Malay Archipelago and Malacca from Chinese Sources", *VBG* 39: i-x, 1-144
- Haddon, A.C. & J. Hornell 1935: *Canoes of Oceania*, Bernice B. Bishop Museum, Special Publication 27-9, Honolulu
- Haellquist, Karl Reinhold (ed.) 1991: *Asian Trade Routes*, Scandinavian Institute of Asian Studies, Curzon Press, London
- Hashim, Mohd. Yusoff 1986: "Perdagangan dan Perkapalan Melayu: Rujukan Khusus kepada Bentuk Perdagangan dan Perkapalan Melaka di Abad ke-15/16", in Hashim 1986:1-26
- Hashim, Mohd. Yusoff (ed.) 1986: *Kapal dan Harta Karam - Ships and Sunken Treasure*, Persatuan Muzium Malaysia, Kuala Lumpur
- Haslam, D.W. 1983: *Indonesia Pilot, Vol.II, The Hydrographer of the Navy*, London
- Het Indische Boek der Zee*, Uitgave van de Volkslectuur, 1925
- Hornell, J. 1918: "Origins and ethnological Significance of Indian Boat Design", *Mem. Asiatic Soc. of Bengal* VII, VIII (1918-23)
- 1920: *The Outrigger Canoes of Indonesia*, Madras Fisheries Bulletin XII, Madras
- 1936: "Constructional Parallels in Scandinavian and Oceanic Boat Construction", *Mariners Mirror* 21, 4:411-27
- 1946: *Water Transport - Origins and Early Evolution*, Cambridge

- Horridge, G.A. 1978: *The Design of Planked Boats of the Moluccas*, National Maritime Museum, Maritime Monographs 38
- 1981: *The Prahau: Traditional Sailing Boat of Indonesia*, Oxford University Press, Kuala Lumpur
- 1982: *The lashed Lug Boat of the Eastern Archipelago*, National Maritime Museum, Monograph 54, London
- 1986: *Sailing Craft of Indonesia*, Oxford University Press, Singapore
- Hourani, G.F. 1951: *Arab Seafaring in the Indian Ocean in Ancient and Medieval Times*, Princeton
- Jennings, Jesse D. (ed.) 1979: *The Prehistory of Polynesia*, Harvard University Press, Cambridge
- Keong, Ng Chin 1986: "Chinese Trade with Southeast Asia in the 17th and 18th Centuries", in Hashim 1986:88-106
- Koch, G. 1970: "Bootsbau und Hausbau in Ozeanien", *Mitt.Berl.Ges.Anthrop.Ethnol.Urgesch.* 2(3):154
- 1971: *Materielle Kultur der Santa Cruz-Inseln*, Museum f. Völkerkunde, Berlin, Bd. 21
- Koch, G. et.al. 1984: *Boote aus aller Welt*, Staatliche Museen Preuss. Kulturbesitz, Berlin
- Komisi Istilah 1956: *Kamus Istilah Pelajaran Asing-Indonesia*, Perpustakaan Perguruan P&K, Jakarta 1956
- Kriens, M.J.E. 1880: *Hollands-Maleisch Technisch Marine-Zakwoordenboek*, Oleef, 's-Gravenhage
- Lapian, A.B. 1987: *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut*, Dissertasi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Le Roux, C.C. 1935: "Boegineesche Zeekarten van den Indischen Archipel", *Tijdschrift van de Aardrijkskundige Genootschap* 52:687-714
- LeBar, F.M. 1963: "Some Aspects of Canoe and House Construction on Truk", *Ethnology* 2:55-69
- Leupe, F.A. 1849: "Wetboek voor Zeevarenden van het Koninkrijk Makassar en Boegie, op het Eiland Celebes", *Nederlandsch Indie*, 1-6, I:305-317
- Lewis, D. 1972, 1994 (rev.ed.): *We, the Navigators: The Ancient Art of Landfinding in the Pacific*, Austr. Nat. Uni. Press, Canberra
- Liebner, H. 1990: "Sulawesi's Archipelagic Fleet", in Volkman (et al) 1990, 1995:52-3
- 1990: "Istilah-Istilah Kemaritiman dalam Bahasa-Bahasa Buton", in Abas, H. u. T.D. Anderson 1990:99-117
- 1993 (a): "Remarks about the Terminology of Boatbuilding and Navigation in some Languages of Southern Sulawesi", *Indonesia Circle* 59/60:18-45
- 1993 (b): *Die Terminologie des Bootsbaues und der Navigation im Konjo, einer Sprache Süd-Sulawesis*, M.A.-Thesis, Malaiologischer Apparat der Uni. zu Köln, Köln
- 1995: "Craftsmen on the Brink of Change?", in Volkman (et al) 1995:96-7
- 1996 (a): "Beberapa Catatan tentang Pembuatan Perahu dan Pelayaran Suku Mandar, Sulawesi Selatan", P3MP UNHAS
- 1996 (b): *Guide to Tana Beru Boat-Building*, P3MP, UNHAS
- 1997: *About the History and Customs of the Village of Panrang Luhuk, Bira*, P3MP, UNHAS
- Liedermoj, D.F., 1870, "De Nijverheid op Celebes", *Tijd. v.d. Nijverheid v. Nederl. Indie* 16:345-386
- Lineton, Jacqueline 1973: "Pasompe Ugi - Buginese Migrants and Wanderers", *Archipel* 10
- Luomola, K. 1980: "Some Fishing Customs and Beliefs in Tabiteua (Gilbert-Islands)", *Anthropos* 75, 3-4:523-58
- MacGrail, Sean & Eric Kently 1985: *Sewn Plank Boats*, National Maritime Museum, Archaeological Series 10, Greenwich, London
- Macknight, C.C. 1969: "The Sea Voyagers of Eastern Indonesia", *Hemisphere* 13, 4:7-14
- Manguin, P.Y. 1985 (a): *Sewn-plank craft of Southeast Asia - a Preliminary Review*, National Maritime Museum, Greenwich, Archeological Series 10
- 1985 (b): "Research on the Ships of Srivijaya", Report for SPAFA Consultative Workshop on Archaeological and Environmental Studies, Jakarta, Padang
- 1986: "Shipshape Societies: Boat Symbolism and Political Systems in Southeast Asia", in Marr (ed) 1986
- 1989: "The Trading Ships of Insular South-East Asia - New Evidence from Indonesian Archaeological Sites", in *Prosiding Pertemuan Ilmiah Arkeologi* 5, I:200-20, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, Jakarta
- Mansveldt, U.M.F. 1938: "De Prauwvaart in de 19de Eeuw", *Koloniale Studien*.22:89-102
- Manyambeang, K. et al 1983: *Jiwa Laut dalam Sastra Makassar*, UNHAS, Ujung Pandang
- Matthes, B.F. 1858: *Makassarsche Spraakkunst*, Nederlandse Bijbelgenootschap, Amsterdam
- 1859: *Makassarsch-Hollandsch Woordenboek met een tot de verklaring ...*, Nederlandsch Bijbelgenootschap, Amsterdam
- 1869: *Over de Wadjorezen met hun Handels- en Scheepswetboek*, Hartrop, Makassar
- 1874: *Boeginees - Nederlands Woordenboek met ...*, Nederl. Gouvernement, s'Gravenhage
- 1875: *Boegineesche Spraakkunst*, Martinus Nijhoff, 's-Gravenhage
- McKnight, C.C. 1976: *The Voyage to Marege: Macassar Trepangers in Northern Australia*, Melbourne University Press
- McKnight, C.C. & Mukhlis 1979: "A Bugis Manuscript about Prahus", in *Archipel* 18
- Meilink-Roelofs, M.A.P. 1962: *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago between 1500 and about 1630*, Martinus Nijhoff, s'Gravenhage
- Mills, R.F. 1975: "The Reconstruction of Proto South Sulawesi", in *Archipel* 10:205-224
- Mills, J.V. 1979: "Chinese Navigators in Insulinde about 1500", in *Archipel* 18

- Milner, A.C. & D.G. Marr 1986: Southeast Asia in the 9th to 14th Centuries, Inst. of SEA-Studies, Singapore
- Muhammad Darwis 1988: "Mistik bagi Kaum Nelayan", in Mukhlis 1988:85-126
- Muis, Abd. 1985: Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Mandar, DepDikBud, Jakarta
- Mukhlis 1988: Dimensi Sosial Kawasan Pantai, P3MP, Toyota Foundation, SA. Brother's, Jakarta
- Mukhlis & Robinson, K. 1985: Masyarakat Pantai, Lembaga Penerbitan UNHAS, Ujung Pandang
- Muthalib, A. 1977: Kamus Bahasa Mandar-Indonesia, Jakarta
- Needham, J., Wang Ling & Lu Gwei-Djen 1971: Science and Civilisation in China, Vol.4, part III, "Civil Engineering and Nautics", Cambridge Univ. Press
- Noorduyn, J. 1957: "C.H. Thomsen, the Editor of 'A Code of Bugis Maritime Laws'", Bijdr. KITLV 113:238-251
- Nooteboom, C. 1915: De inlandsche Scheepvaart, Gids in het Volkenkundig Museum Amsterdam
- 1932: De Boomstamkano van Indonesie, E.J. Brill, Leiden
- 1940: "Vaartuigen van Mandar", Bijdr. KITLV, 80:22-33
- 1947: "The Study of Primitive Seagoing Craft as an Ethnological Problem", Intern. Archiv f. Ethnographie 45:216-224
- Oderwald, J. 1924: Verzameling van aan Boord voorkomende Benamingen in het Hollandsch en Maleisch, Kweekschool voor de Zeevaart, Amsterdam
- Paasch, R. 1910: From Keel to Truck, Rotterdam
- Pardi, M. 1954: Kamus Istilah Pelajaran Asing-Indonesia, Perpustakaan Perguruan P&K, Jakarta
- Pelly, U. 1975: Ara dengan perahu Bugisnya, Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang
- 1977: "Symbolic Aspects of the Bugis Ship and Shipbuilding", in Journal of the Steward Anthropological Society, 8, 2:87-107
- Pelras, C. 1987: Le Ciel et les Jours. Constellations et Calendriers Agraires chez les Bugis, Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociales
- Reid, Anthony 1988: Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680, Vol. 1: The Lands below the Winds, Yale Uni. Press, New Haven, London
- Ridder, J. 1988: Maritime Trade Networks in Transition, The Buginese of Sotuh Sulawesi, M.A. Thesis, Uni. Wageningen
- Rizal, Jufrina: "Kehidupan Wanita Bira", in Mukhlis & K. Robinson, 1985: 123-175
- Roeding 1793: Allgemeines Wörterbuch der Marine in allen Europäischen Seesprachen, reed 1969, Uitgeverij Graphic Publishers, Amsterdam
- Sahur, H.Ahmad 1975: Kamus Sederhana Bahasa Mandar, UnHas, Ujung Pandang
- Sahur, H.Ahmad dkk 1991/92: Pengetahuan Tradisional Pembuatan Perahu Orang Mandar, Lembaga Penelitian UNHAS, Ujung Pandang
- Said, H.M. 1977: Kamus Bahasa Bugis-Indonesia, Jakarta
- Said, H.M. et.al. 1979: Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bugis, PPPB, Jakarta
- Scott, William H. 1981: "Boat-Building and Seamanship in Classic Phillipine Society", Seameo Project in Archaeology and Fine Arts Digest 6, 2:15-33
- Simons, Gary F. 1981: Word Taboo and Comparative Austronesian Linguistics, Konferensi Internasional Linguistik Austronesia III, Denpasar
- Simkin, C.G.F. 1968: The Traditional Trade of Asia, London
- Skeat, W.W. 1900: Malay Magic, Macmillan, London
- Small, George (ed.) 1882: A Laskari Dictionary or Anglo-Indian Vocabulary of Nautical Terms and Phrases, London, W.H. Allen & Co.
- Soegiono et al. 1984: Kamus Istilah Teknik Kapal, Edisi ke2, Ft. Kelautan, Surabaya
- Steensgaard, Niels 1991: "Asian Trade Routes: Evidence and Pattern", in Haellquist 1991:1-6
- Subandi 1983: Bahasa Inggris untuk Para Pelaut, Penerbitan Arcan, Jakarta
- Team Tre Tryckare 1981: Seefahrt - Nautisches Lexikon in Bildern, Delius und Klasing, Bielefeld
- Thompson, Judi & Alan Taylor 1980: Polynesian Canoes and Navigation, Laie, Inst. for Polynesian Studies
- Tibbets, G.R. 1957: "Early Muslim Traders in South-East Asia", JMBRAS 30:1-45
- 1971: Arab Navigation in the Indian Ocean before the Coming of the Portugese, Oriental Translation Funds, New Series XLIII, RAS, London
- 1973: "Comparison between Arab and Chinese Navigational Techniques", Bull. School orient. Stud. 36(1), 1973:97-108
- Tobing, Ph. 1967: Hukum Pelayaran dan Perniagaan Amanna Gappa, Yayasan Kebudayaan Sulawesi, Ujung Pandang
- Toshibo, A. 1984: Pelayaran Orang Bugis-Makassar Abad XVII, Dissertasi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Vaz, Anthony 1879: The Marine Officers Hindustani Interpreter, The Bombay Gazette Steam Press, Bombay
- Villiers, John 1986: "Caravels, Carracks and Coracorcas: Notes on Portuguese Shipping in the Indian Ocean ... in the 16th and 17th entury", in Hashim 1986:40-52



- Volkman, T.B. 1994: "Our Garden is the Sea: Contingency and Improvisation in Mandarwomen's work", *American Anthropologist* 21 (3): 564-85
- Volkman, T.B. et al 1990, 1995 (rev.ed.): *Sulawesi - The Celebes*, Singapore, Periplus Editions
- Vuuren, L. van 1917: "De prauwvaart van Celebes", *Koloniale Studien* 1917:107-116, 324-328
- Wangania, J. 1980: *Jenis-Jenis Perahu di Pantai Utara Jawa-Madura*, Proy. Media Keb., DepDikBub, Jakarta 1980/1
- Warrington-Smyth, H. 1902: "Boats and Boat Building in the Malay Peninsula", *Jour. of the Soc. of Arts*, 16:570-586
- Zainal, A.Abidin 1985: *Beberapa Pantangan dan Keharusan bagi Pelaut Bugis*, Lembaga Penelitian UnHas, Ujung Pandang
- Zamri, Sara 1979: *Keadaan Sosial Ekonomi Nelayan di Ujung Lero*, PLPIIS, Ujung Pandang
- Zerner, Charles: 1990: "Sharing the Catch in Mandar: Changes in an Indonesian Raft Fishery (1970-1989)" in Poggie, J.J. & R.B.Pollnac 1990:42-70